

**MAKNA SIMBOLIK KAIN SONGKET SUBAHNALE SUKU SASAK
DESA SUKARARA LOMBOK**

**TUGAS AKHIR SKRIPSI
(TAS)**

Diajukan Kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



oleh:

Bayu Indra Pratama

NIM. 12207241030

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KRIYA
JURUSAN PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

2017

PERSETUJUAN

Tugas Akhir Karya Seni yang berjudul “*Makna Simbolik Kain Songket Suku Sasak Desa Sukarara Lombok*” ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, Oktober 2017

Pembimbing

Drs. Iswahyudi, M.Hum.
NIP 19580307 198703 1001

PERSETUJUAN

Tugas Akhir Karya Seni yang berjudul "*Makna Simbolik Kain Kain Songket Suku Sasak Desa Sukarara Lombok*" ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 17 Oktober 2017

Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to read "Iswahyudi", written over a horizontal line.

Drs. Iswahyudi, M.Hum

NIP 19580307 198703 1 001

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi

**MAKNA SIMBOLIK KAIN TENUN SONGKET SUBAHNALE SUKU SASAK
DESA SUKARARA LOMBOK**

Disusun oleh:

Bayu Indra Pratama
NIM: 12207241030

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Tugas Akhir Skripsi Program Studi
Pendidikan Kriya Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta
Pada tanggal 22 Desember 2017

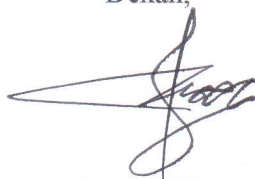
TIM PENGUJI

Nama/Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Drs. Iswahyudi, M.Hum Ketua Penguji		3 Januari 2018
Drs. Edin Suhaedin Purnama Giri, M.Pd Sekretaris Penguji		8 Januari 2018
Ismadi, S.Pd., M.Pd Penguji Utama		3 Januari 2018

Yogyakarta, 10 Januari 2018

Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Endang Nurhayati, M.Hum

NIP. 1957 1231 198303 2 004

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : **Bayu Indra Pratama**

NIM : 12207241030

Program Studi : Pendidikan Kriya

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa karya tulis ilmiah ini adalah benar hasil pekerjaan saya sendiri.

Sepanjang sepengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 8 Desember 2017

Penulis,

Bayu Indra Pratama

NIM 12207241030

MOTTO

Do My Best, So That I Can't Blame Myself For Anything

(Magdalena Neuner)

Kegagalan Tidak Pernah Menghancurkan

Kesuksesan Tidak Pernah Berakhir

Yang Terpenting Adalah Keberanian Untuk Mencoba Lagi

(Wiston Churchill)

Problem is zero

(ERIXSOEKAMTI)

Bergerak perlahan lebih baik dari pada diam dengan banyak harapan

(Penulis)

PERSEMBAHAN

Teriring puji dan syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas karya nyata sederhana yang begitu banyak perjuangan, semangat dan pengorbanan ini penulis persembahkan

kepada:

Kedua orang tua yang selalu mendukung, menyemangati, mendidik disertai doa serta harapan dan memberikan kasih sayang yang tulus. Khususnya untuk ibunda tercinta (A. Herni Sulastri) yang telah mengasahi, menyayangi, mencintai dan memberikan dukungan yang luar biasa kepada penulis.

Kepada Almamaterku, Universitas Negeri Yogyakarta sebagai tempatku menimba ilmu Bersama sahabat-sahabat seperjuangan. Terimakasih.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yng Maha Esa, atas segala anugerah dan berkah hingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan tugas akhir skripsi yang berjudul “*Makna Simbolik Kain Songket Suku Sasak Desa Sukarara Lombok*”.

Penulisan karya ilmiah ini merupakan salah satu persyaratan guna untuk mendapatkan gelar sarjana Pendidikan (S1) Pendidikan Kriya.

Penulis menyadaari bahwa dalam penulisan tugas akhir skripsi ini banyak pihak yang telah banyak membantu, mendorong, dan memberikan perhatian sehingga penulisan tugas akhir skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Drs. Iswahyudi, M. Hum, selaku dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu dan kesabaran dalam memberikan arahan, dukungan, kritik, saran dan motifasi dalam penyusunan tugas akhir skripsi.
2. Bapak Timan selaku kepala desa Sukarara yang telah mengizinkan penulis melakukan penelitian dan telah menjadi narasumber dalam penelitian penulis.
3. Ibu Dwi Retno Sri Ambarwati, S.Sn., M.Sn, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri

Yogyakarta, yang telah memberikan izin dan dukungan dalam penulisan tugas akhir skripsi.

4. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan arahan, kebijakan dan izin penelitian.
5. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Kriya, Universitas Negeri Yogyakarta atas semua ilmu bimbingan dan kasih sayang yang telah diberikan.
6. Seluruh perangkat-perangkat dinas pemerintahan khususnya pemerintahan Provinsi Lombok yang telah memberikan izin penelitian di Desa Sukarara Kabupaten Lombok Tengah, Provinsi Lombok.
7. Seluruh lapisan masyarakat Lombok Khususnya masyarakat Desa Sukarara yang telah menjadi narasumber dan telah mengizinkan penulis melakukan penelitian, dan telah memberikan informasi yang dibutuhkan tentang Songket Suku Sasak guna menyelesaikan tugas akhir skripsi penulis.
8. Kedua orang tua saya Ibu A. Herni Sulastri dan Bapak Andreas Suwarno, yang telah memberikan bantuan baik berupa materi, dorongan, restu, bimbingan dan doa dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi.
9. Sahabat, rekan dan saudara semua yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terimakasih atas masukan dorongan dan semangat yang telah kalian berikan pada saya. Saya sangat berterimakasih.

10. Keluarga baru saya anak-anak kos Karangmalang Blok E no. 1 putra, Catur Tunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta, yang telah menemani keseharian serta semangat dan motifasi.

Penulisan skripsi ini tentunya masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan oleh karena itu penulis harapkan saran dan kritik dari pembaca. Semoga skripsi ini dapat berguna bagi pembaca dan semua pihak .

Yogyakarta, Desember 2017

Bayu Indra Pratama

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	hal i
LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR PENYATAAN.....	iv
MOTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.	x
DAFTAR GAMBAR	xiii
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Masalah	8
C. Tujuan Penulisan Makalah	9
D. Manfaat Penelitian	9
BAB II KAJIAN TEORI	11
A. Tinjauan Kain Tenun	11
B. Tinjauan Tentang Motif.....	23
C. Tinjauan Tentang Simbol	27
D. Tinjauan Tentang Ornamen.....	31
E. Tinjauan Tentang Fungsi.....	32
BAB III METODE PENELITIAN	34
A. Disain Penelitian	34
B. Data dan Sumber Data	35

C. Teknik Pengumpulan Data	36
1. Observasi.....	37
2. Wawancara.....	38
3. Dokumentasi.....	39
4. Instrumen Penelitian.....	40
1. Lembar Wawancara.....	40
2. Teknik Keabsahan Data.....	41
3. Teknik Analisis Data.....	42
a. Data Reduction.....	44
b. Data Display.....	45
c. Conclision Drawing/verivication.....	45
BAB IV Deskripsi Lokasi Penelitian	47
1. Letak Geografis Desa Sukarara.....	47
2. Pakaian Masyarakat Desa Sukarara.....	53
3. Tradisi mayarakat Desa Sukarara.....	55
4. Mata Pencapaian Masyarakat Desa Sukarara.....	57
5. Kepercayaan Masyarakat Desa Sukarara.....	59
6. Kesenian dan Kebudayaan Tradisional Suku Sasak.....	59
BAB V Makna Simbolik dan Proses Pembuatan	66
A. Proses Pembuatan Kain Songket Sukarara	66
B. Alat dan Bahan	68
C. Proses Pembuatan Kain Songket.....	71
D. Bentuk Motif dan Makna Simbiolik	75
1. Kain Songket Subahnale Serat Peningang	75
2. Kain Songket Subahnale Motif Panah.....	77
3. Kain Songket Subahnale Motif Keke.....	78
4. Kain Songket Subahnale Motif Tokek	79

5. Kain Songket Subahnale Motif Nanas	81
6. Kain Songket Subahnale Motif Bulan Berkurung.....	82
7. Kain Songket Subahnale Motif Wayang	83
8. Kain Songket Subahnale Motif Bintang Empat	85
9. Kain Songket Ragi Genep	85
10. Kain Songket Lempot Umbak	87
BAB VI Kesimpulan	94
A. Kesimpulan	94
B. Saran.....	96
DAFTAR PUSTAKA.....	98

DAFTAR GAMBAR

hal

Gambar I. Kain Songket Subhanale	12
Gambar II. Alat Tenun Gendongan.....	18
Gambar III. Alat Tenun Mesin.....	19
Gambar IV. Alat Tenun Tinjak	21
Gambar V. Bale Kodong.....	50
Gambar VI. Bale Tani	51
Gambar VII. Bale Jajar	52
Gambar VIII. Bale Bonter.....	52
Gambar IX. Bale Beleq Becingah.....	53
Gambar X. Pakaian sehari-hari wanita.....	54
Gambar XI. Pakaian Upacara Nyongkolan.....	55
Gambar XII. Gendang Beleq	60
Gambar XIII. Kesenian Tradisional Gendang Beleq	61
Gambar XIV. Tari Janger.....	62
Gambar XV. Prasean.....	63
Gambar XVI. Alat Tenun Yang Sudah Dirangkai	67
Gambar XVII. Dua Buah Batang Berada Dikanan dan Kiri.....	68
Gambar XVIII. Tutuk.....	69
Gambar XIX. Lekot	69
Gambar XX. Suri	70
Gambar XXI. Apit.....	70
Gambar XXII. Proses Penggulungan Benang.....	71
Gambar XXIII. Proses Penggulungan Benang.....	72

Gambar XXIV. Proses Menenun	73
Gambar XXV. Songket Subahnale Serat Peningang	76
Gambar XXVI. Songket Subahnale panah.....	77
Gambar XXVII. Songket Subahnale Keke	78
Gambar XXVIII. Songket Subahnale Keke.....	79
Gambar XXIX. Songket Subahnale Tokek.....	80
Gambar XXX. Songket Subahnale Motif Nanas	81
Gambar XXXI. Songket Subahnale Motif Nanas	82
Gambar XXXII. Songket Subahnale Bulan Berkurung	83
Gambar XXXIII. Songket Subahnale Bulan Berkurung.....	83
Gambar XXXIV. Songket Subahnale Wayang.....	84
Gambar XXXV. Songket Subahnale Bintang Empat	86
Gambar XXXVI. Kain Songket Ragi Genep	87
Gambar XXXVII. Kain Umbak Yang Diserempangkan Di atas Bahu.....	88
Gambar XXXVIII. Proses Penggulungan Benang Pada Kain Umbak	89
Gambar XXXIX. Proses Penggulungan Benang Pada Kain Umbak	89
Gambar XL. Proses Pembuatan Kain Umbak.....	90
Gambar XLI. Proses Pembuatan Kain Umbak	91
Gambar XLII. Kain Umbak	92
Gambar XLIII. Kain Umbak Pada Acara Upacara Adat.....	93

MAKNA SIMBOLIK KAIN SONGKET SUBAHNALE SUKU SASAK DESA SUKARARA LOMBOK

Oleh:
Bayu Indra Pratama
NIM. 12207241030

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk 1). Mendeskripsikan bentuk motif kain tenun songket Sasak di Desa Sukarara Lombok Tengah, Lombok., 2). Mendeskripsikan proses pembuatan kain tenun songket Sasak., 3). Mendeskripsikan makna simbolik kain tenun songket Sasak

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan melakukan pengambilan data dan mengorganisasi data menjadi karya skripsi. Metode yang digunakan adalah wawancara dan dokumentasi dengan sumber-sumber yang berasal dari pengrajin, tokoh adat, kepala desa dan masyarakat Desa Sukarara. Subyek dari penelitian ini adalah kain tenun songket suku Sasak yang berada di Desa Sukarara, Lombok. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1). Proses pembuatan kain tenun songket suku Sasak di Desa Sukarara terdiri dari mempersiapkan alat dan bahan yang terdiri dari mempersiapkan alat pembuat tenun, menyusun benang, memintal benang, memasukan benang ke dalam sisir, proses terakhir yaitu finishing dengan cara merapikan benang-benang yang terurai keluar dari kain. (2). Makna yang terkandung dalam sepuluh kain songket pada umumnya bermakna rasa syukur manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa atas apa yang telah diberikan kepada manusia (3). Masyarakat suku Sasak menggunakan alam sekitar dan cerita rakyat sebagai referensi membuat tenun songket. Motif tersebut yaitu: 1). Motif Serat Peningang, 2). Motif Panah, 3). Motif Kekek, 4). Motif Tokek, 5). Motif Nanas, 6). Motif Bulan Berkurung, 7). Motif Wayang, 8) Motif Bintang Empat, 9). Kain Ragi Genep, 10). Kain Lempot Umbak.

Kata Kunci: *makna simbolik, tenun sasak*

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kain merupakan bahan yang dibuat dari jaringan serat alami atau buatan manusia. Contoh saja benang, benang dapat dibentuk oleh alat penenun atau rajut, kain yang dihasilkan berupa kain tenun atau rajutan yang banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia. Salah satu contoh yang terdapat di Indonesia adalah kain songket. Songket berasal dari istilah *sungkit* dalam bahasa Melayu dan bahasa Indonesia yang berarti “mengait” atau “mencungkil”. Hal ini tentu saja berkaitan dengan metode pembuatannya, mengaitkan dan dijumpit serta menyelipkan benang emas di dalamnya.

Tenun merupakan proses perjalinan antara benang pakan dan benang lungsi. Benang lungsi merupakan benang yang dikaitkan pada alat tenun sedangkan benang pakan adalah benang yang dikaitkan pada benang lungsi, yang kalau keduanya dikaitkan akan menghasilkan motif. Karya seni kerajinan ini berkembang menjadi beberapa teknik, tergantung orang yang membuatnya, oleh karena banyaknya yang membuat kain tenun di Indonesia sehingga muncul banyak kain tenun dengan beragam motif yang berbeda-beda. Dalam perkembangannya dapat dilihat bahwa kain tenun tidak hanya digunakan semata-mata untuk menutupi bagian tubuh saja, akan tetapi juga mempunyai fungsi berbeda selain sebagai alat penutup tubuh.

Tenun merupakan suatu produk yang mempresentasikan kebudayaan masyarakat pendukungnya. Oleh karena itu bukan suatu hal

yang mengejutkan jika tenun di berbagai daerah memiliki perbedaan dan kekhasan masing-masing, sehingga terdapat berbagai macam keberagaman motif. Keberagaman motif ini terjadi karena perbedaan latar belakang dan budaya yang menciptakan keunikan hasil tenun pada setiap daerah di Indonesia.

Kain tenun songket memiliki fungsi sebagai pakaian adat atau sebagai identitas suatu daerah, kain tenun songket juga merupakan tanda status sosial dan martabat pemiliknya. Dari beberapa daerah di Indonesia kain tenun songket juga dipergunakan untuk bermacam-macam upacara adat. Konon ada cerita bahwa menenun jenis-jenis kain tenun songket tertentu tidak boleh sembarangan dengan kata lain harus ada persyaratan dan tata cara adat sebelum memulai proses pembuatan kain tenun songket. Tentu saja hal ini bukan hal baru apabila kita melihat bahwa beberapa kain tenun songket di beberapa daerah di Indonesia mempunyai arti dan fungsi khusus. Di Lombok misalnya, di sana terdapat kain tenun songket Suku Sasak yang dibuat di desa Sukarara Kabupaten Lombok Tengah, dimana kain tenun songket ini mempunyai berbagai fungsi dalam masyarakat yang membuatnya. Salah satu fungsinya adalah sebagai pakaian adat dan juga sebagai pakaian upacara adat suku Sasak.

Menurut Kartiwa (1989: 74) penduduk asli Lombok adalah orang Sasak yang menurut ceriteranya mereka berasal dari Jawa dengan menggunakan *sasak* atau rakit. Ada juga dugaan bahwa sebuah kain tenun songket yang sangat lama disimpan dan mempunyai usia yang sangat tua

dianggap keramat dan hanya boleh digunakan atau dipakai oleh orang dan pada waktu tertentu saja dan tidak boleh sembarang. Pada umumnya dapat dilihat bahwa motif kain tenun songket ini merupakan simbol dari spiritual, status sosial, dan kepercayaan masyarakat setempat. Jika kita perhatikan, Indonesia mempunyai banyak sekali kekayaan budaya dan karya seni yang beraneka ragam. Salah satu yang menarik perhatian adalah karya seni kain tenun songket yang memiliki berbagai motif yang berbeda di setiap daerahnya dan karya seni yang sampai saat ini masih dilestarikan oleh masyarakat Indonesia.

Seperti yang kita ketahui Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya. Salah satunya adalah tenun songket, yang mampu memperkaya ciri khas bangsa dan telah dikenal di negeri sebrang. Menenun telah dilakukan nenek moyang beberapa abad sebelum masehi. Di Indonesia tenun juga mengalami penyebaran hingga ke beberapa pelosok daerah yang memiliki produksi tenun yang unik dan berkualitas (Latifah, 2012: 2-6) dalam Lono (2013: 157)

Indonesia merupakan negara yang terdiri dari banyak pulau, ternyata kondisi geografis Indonesia inilah yang menyebabkan banyaknya keragaman budaya dan motif serta makna kain tenun songket di masing-masing daerah. Kebudayaan yang beragam dan memiliki berbagai macam motif-motif tersendiri dalam hal kain tenun songket mempunyai fungsinya masing-masing di setiap daerah di Indonesia.

Indonesia mempunyai beberapa daerah penghasil kain tenun misalnya saja di daerah seperti Lombok, Sumatera Selatan, Nusa Tenggara Timur, Provinsi Lampung serta di daerah Sumbawa semua merupakan daerah penghasil kain tenun songket. Di daerah timur kain tenunnya bernama kain tenun ikat, disebut kain tenun ikat karena teknik perwarnaannya dengan cara diikat disesuaikan dengan motif yang akan dibuat kemudian dicelupkan ke dalam cairan pewarna sampai menjadi benang yang sudah siap digunakan untuk proses menenun. Tujuan dari mengikat benang adalah agar benang yang terikat tidak terkena warna karena kedap air. Hal ini hampir mirip dengan cara pewarnaan pada batik ikat, yaitu cara pemberian motif pada kain dengan cara mengikatnya dengan benang atau kain yang bertujuan agar kain yang terikat tidak terkena warna dan dapat menghasilkan motif yang diinginkan.

Di daerah Indonesia terdapat beberapa jenis kain tenun yang terbagi menjadi beberapa kelompok, yaitu:

1. Kain tenun songket dari Lampung, Sumatera Selatan, Sumatera Barat, dan di Sumatera Utara.
2. Kain tenun Jawa.
3. Seni menyulam benang yang banyak terdapat di daerah Kalimantan Timur, Gorontalo, dan Tasikmalaya.
4. Tenun ikat dan tenun ikat dobel yang juga banyak kita temui di daerah Timur Indonesia.

Secara tidak langsung kain tenun songket di daerah Timur Indonesia mempunyai beberapa kesamaan dengan kain tenun songket di daerah Sumatera. Walaupun begitu, setiap daerah penghasil kain tenun mempunyai latar belakang dan cerita tersendiri dalam menciptakan kain tenun songket dan itu merupakan warisan budaya yang harus dilestarikan keberadaannya.

Di Lombok masyarakat sekitarnya masih menjaga kebudayaan asli mereka terbukti dengan masih adanya upacara-upacara adat atau upacara kepercayaan masyarakat Lombok yang sangat melekat dan masih terus dilanjutkan secara turun-temurun. Di daerah Lombok terdapat Sukubangsa yang mendiami Pulau Lombok yaitu Suku Sasak. Suku tersebut merupakan suku asli yang berada di pulau Lombok, sebagian besar Suku Sasak menganut agama Islam, uniknya pada sebagian kecil masyarakat suku Sasak terdapat praktik agama Islam yang berbeda dengan Islam pada umumnya yakni *Islam Wetu Telu*, namun hanya berjumlah sekitar satu persen yang masih melakukan praktik ibadah tersebut. *Islam Wetu Telu* dalam bahasa Indonesia berarti waktu tiga, hal ini terjadi dikarenakan para penyebar agama Islam pada zaman dahulu yang berusaha menyebarkan agama Islam secara bertahap meninggalkan pulau Lombok sebelum Mengajarkan agama Islam dengan lengkap. Tetapi penganut Wetu Telu sudah sangat berkurang hanya menyisakan generasi-generasi tua saja, dikarenakan saat ini banyak para pendakwah Islam yang masuk pulau Lombok dan mengajari agama Islam dengan lengkap.

Secara geografis, Nusa Tenggara Barat terdiri dari dua pulau besar, yaitu pulau Lombok dan pulau Sumbawa. Pulau Lombok dihuni oleh suku Sasak, sementara pulau Sumbawa dihuni oleh dua suku, yaitu suku Sumbawa yang menghuni bagian barat pulau Sumbawa dan suku Bojo yang menghuni bagian timur pulau Sumbawa. Dari ketiga suku tersebut tentu memiliki budaya yang berbeda-beda, termasuk kain tradisional yang dibuat oleh masing-masing suku.

Di Lombok terkenal akan keanekaragaman kebudayaan mulai dari upacara-upacara adat dan kesenian yang asli berasal dari pulau Lombok. Tradisi budaya Lombok yang masih kuat kemungkinan disebabkan oleh masyarakat Lombok yang masih memegang teguh adat dan budayanya sehingga kebudayaan masyarakat Lombok tidak hilang termakan zaman yang semakin maju. Hal ini tentu sangat baik bagi perkembangan kesenian di pulau Lombok, terutama di daerah yang masih terjaga adat kebudayaan serta kesenian aslinya seperti di Desa Sukarara. Lombok masih memiliki potensi kebudayaan yang bagus, selain kebudayaan, Lombok juga memiliki kesenian asli yang indah, unik dan otentik yaitu Kain Songket Sasak di Desa Sukarara. Kain tenun Songket Sasak ini digunakan sebagai bagian dari pakaian adat suku Sasak yang bernama *Baju Lumbung* (baju wanita), baju adat khas Lombok dengan motif hitam polos dipadukan kain songket dengan berbagai motif. Untuk wanita kain Songket Sasak biasanya berbentuk selendang dan ikat pinggang, sedangkan untuk laki-laki kain

Songket Sasak digunakan sebagai bawahan yaitu pasangan baju adat *Tegodek Nongkeq* yang memiliki arti monyet nungging.

Kain Tenun Songket Sasak rata-rata dikerjakan di rumah. Hampir di setiap rumah di desa Sukarara mempunyai alat penenun tradisional. Namun pekerjaan ini hanya dipertunjukkan bagi kaum wanita saja, sedangkan kaum pria bekerja sebagai petani di sawah. Ada sebuah tradisi yang menarik dari Suku Sasak yaitu, kaum wanita yang hendak menikah harus atau diwajibkan untuk memberikan kain tenun songket buatannya sendiri kepada calon suami. Jika sang wanita belum mahir atau belum bisa membuat kain tenun maka wanita tersebut tidak diperbolehkan untuk menikah, akan tetapi jika si wanita nekat ingin menikah, maka wanita tersebut harus membayar denda yang berupa uang atau berupa hasil panen padi. Kesenian tenun Songket Sasak sampai sekarang masih terjaga mungkin karena tata cara masyarakat Lombok khususnya untuk wanita suku Sasak yang mengharuskan memberikan kain Songket kepada pasangan.

Kain songket yang ada di Desa sukarara memiliki nama *Subahnale*. ada beberapa motif kain tenun Songket Sasak ini, antara *lain motif keker, motif bulan bekurung, motif kembang empat, motif bergambar tokek* yang merupakan simbol keberuntungan,. Kain songket tersebut berkaitan dengan suatu kalimat yang ada dalam kitab suci Alqur'an yang berbunyi *Subhanallah* yang berarti Maha Suci Allah.” Motif-motif pada kain songket ini merupakan kombinasi motif flora dan geometris. Bentuknya ceplok bunga dan kuncup bunga yang diletakan pada kotak segi empat berangkai

aneka warna. Sebuah motif yang kemungkinan mendapat pengaruh dari Bali ini memiliki nama yang menunjukkan pengaruh Islam. Salah satu diantaranya yang dapat dihubungkan dengan penduduknya yang sebagian menganut agama Islam (Kartiwa 1986:76). Kain songket ini berbentuk sarung yang dapat dipakai oleh wanita maupun oleh laki-laki sebagai dodot. Untuk membuat kain tenun Songket Sasak ini memerlukan setidaknya waktu satu minggu untuk kain yang bermotif sederhana, karena semakin rumit motifnya semakin lama waktu yang diperlukan untuk membuatnya. Adapun kain tenun Songket Sasak ini sudah ada sejak zaman dahulu dan telah menjadi warisan budaya yang dilestarikan bukan hanya oleh masyarakat Lombok melainkan seluruh masyarakat Indonesia sebagai salah satu budayanya.

Menurut Latifah dalam Lono (2013: 139), agar ekstensi tenun dapat bertahan dan terus berkembang, tentu saja dibutuhkan keberanian untuk mengolah tenun sebagai bahan busana sehari-hari, sehingga dapat ikut melestarikan budaya bangsa. Hal ini tentu saja dapat menjadi sebuah kebanggaan bila kita mampu mengangkat salah satu warisan budaya bangsa kita menjadi bagian dari gaya hidup yang tidak hanya dikenal di daerah-daerah, melainkan di seluruh wilayah Indonesia, bahkan sampai ke mancanegara.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dalam penelitian ini difokuskan pada proses pembuatan, makna simbolik dan bentuk motif kain tenun Songket Sasak di Desa Sukarare Lombok

C. Tujuan Penulisan Makalah

Berdasarkan fokus masalah diatas maka tujuan yan ingin dicapai dalam penelitian ini antara lain:

1. Mendeskripsikan bentuk motif kain tenun Songket Sasak di Desa Sukarara Lombok Tengah Lombok.
2. Mendeskripsikan proses pembuatan kain tenun Songket Sasak di Desa Sukarara Lombok Tengah Lombok
3. Mendeskripsikan makna simbolik kain tenun Songket Sasak di Desa Sukarara Lombok Tengah Lombok.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoristis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat serta berguna bagi masyarakat desa Sukarare untuk dijadikan refrensi dan memperkenalkan dan menyebarkan seni budaya kain tenun tradisional masyarakat desa Sukarare kepada masyarakat Indonesia dan Dunia.

4. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Penulis berharap hasil penelitian ini dapat berguna dan bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan kebudayaan sebagai ilmu yang berharga mengenai seni kerajinan tenun Songket Sasak di Desa Sukarara.

b. Bagi Masyarakat

Sebagai sarana penyadaran masyarakat untuk lebih mencintai, memahami kekayaan, keanekaragaman serta nilai-nilai budaya, sehingga turut melestarikan peninggalan leluhur yang terdapat pada karya seni kerajinan kain Tenun Songket Sasak di Desa Sukarara.

c. Bagi Lembaga

Menambah perbendaharaan data dan informasi sebagai sarana penambah wawasan khususnya dalam bidang seni kerajinan Tenun Songket Sasak di desa Sukarara yang sangat dilestarikan dan berpengaruh di masyarakat Desa Sukarare Lombok, sehingga mampu memberikan nilai tambah sebagai upaya pemahaman generasi penerus untuk turut melestarikan kesenian yang tumbuh dan berkembang baik didalam masyarakat Lombok.

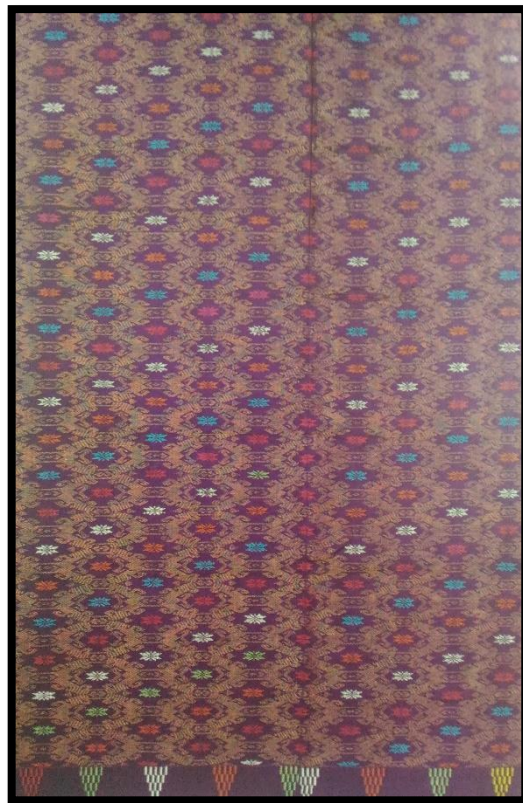
Bab II **KAJIAN TEORI**

A. Tinjauan Kain Tenun

Di Indonesia songket merupakan kerajinan khas Bangsa Indonesia yang punya tempat tersendiri dan memiliki keistimewaan. Kain khas Indonesia ini tidak hanya digunakan sebagai penutup badan saja, tetapi kain songket juga digunakan untuk berbagai aktivitas adat, contohnya sebagai pakaian untuk upacara yang berhubungan dengan adat istiadat daerah asal kain songket dibuat. Selain contoh tersebut, kain songket juga digunakan sebagai simbol dan identitas suatu wilayah masyarakat tertentu. Salah satunya yaitu kain songket yang dibuat di desa Sukarara pulau Lombok, karena selain digunakan untuk pakaian penutup tubuh, masyarakat desa Sukarare menjadikan kain songket ini sebagai sarana upacara adat desa.

Di wilayah Nusa Tenggara Barat ada dua daerah yaitu Lombok dan Sumbawa. Menurut Kartiwa (1986:74) penduduk asli Lombok adalah orang Sasak yang menurut ceriteranya mereka datang dari pulau Jawa dengan menggunakan *sasak* atau rakit. secara geografis pulau lombik berdekatan dengan pulau Bali. Dalam berbagai hal banyak dari kebudayaan Lombok yang hampir sama dengan kebudayaan Bali. Dalam hal ini dapat juga dihubungkan dengan peristiwa dalam sejarah dimana kekuasaan kerajaan Karangasem dari Bali pernah menaklukkan Lombok pada abad ke-17 dan ke-18.

Dalam unsur pakaian adat pulau Bali dan Lombok memungkinkan adanya persamaan. Seperti antara lain songket dipakai sebagai *dodot* untuk laki-laki dan kain songket untuk wanitanya. Songket Lombok menunjukkan persamaan baik secara tata warna maupun corak desainnya. Menurut Kertiwa (1986:75) ada beberapa motif seperti wayang, barong dan burung dalam gaya yang sama. Begitupun dalam tata warna yang menunjukkan komposisi yang hidup dan agung. Seperti warna merah, jingga, kuning, hijau, hijau biru dan ungu baik salah satu warna tersebut tampak sebagai warna dasar kain. Baik komposisi dalam tata warna bentuk-bentuk motifnya.



Gambar I: Kain Songket Subhanale
Sumber dokumentasi: Achjadi (2004-2009)

Walaupun ada pendapat yang menunjukkan ciri perbedaannya yang mengatakan bahwa disain pada tenunan Lombok relatif lebih kecil dari pada yang diterapkan pada tenunan Bali. menurut Kartiwa (1986:76) ada unsur-unsur yang terpadu dalam tenunan Lombok seperti misalnya kain songket yang diberi nama *Subahnale*. Suatu kalimat yang ada dalam kitab suci Alqur'an yang berbunyi *Subhanallah* yang berarti Maha Suci Allah. Motif-motif pada kain songket ini merupakan kombinasi motif flora dan geometris. Bentuknya ceplok bunga dan kuncup bunga yang diletakkan pada kotak segiempat berangkai aneka warna. Gaya motif Bali ini dengan nama yang menunjukkan pengaruh Islam. Salah satu diantaranya yang dapat dihubungkan dengan penduduknya yang sebagian menganut agama Islam. Kain songket ini berbentuk sarung yang dapat dipakai oleh wanita maupun oleh laki-laki sebagai dodot. Menurut Kartiwa (1986:76) kain ini hanya digunakan dalam kesempatan khusus dalam upacara adat dimana pakaian adat secara resmi dipakai baik wanita ataupun laki-laki.

Menurut Setiawati (2007:9) menenun adalah seni kerajinan tekstil kuno dengan menempatkan dua set benang rajutan yang disebut *lungsi* (lekukan) dan *pakan* di alat tenun untuk dirubah menjadi kain. Untuk itu dapat disimpulkan bahwa kebudayaan menenun yang ada dan tersebar di seluruh wilayah nusantara bahkan di dunia itu telah dikenal orang sejak jaman dahulu.

Secara sederhana, menenun adalah menjalin dua benang pada sudut-sudut (lekukan dan pakan) yang tepat. Lekukan harus tetap tegang dan paralel pada posisinya.

Menurut Deviana Dkk (2016) sejarah tenun songket Lombok, kebudayaan yang terdapat di Pulau Lombok merupakan percampuran dari kebudayaan Jawa kuno, Hindu-Bali, dan Islam. Percampuran kebudayaan tersebut tercermin dalam hasil kerajinan kain tenun yang di produksi oleh Pulau Lombok. Pada awalnya Lombok pada abad ke-18 masehi dibawah kekuasaan Karangasem, Kerajaan Bali, dimana saat itu terjadi peperangan yang menyebabkan banyak masyarakat Bali yang pindah ke Pulau Lombok dengan membawa kebudayaan serta agama mereka yaitu agama Hindu. Namun selang beberapa saat agama Islam masuk dan masyarakat Sasak yaitu masyarakat asli Pulau Lombok memeluk agama Islam dan minoritas beragama Hindu.

Menurut Deviana dkk Perancangan website eksotika kain tenun sasak-Lombok (2016) “sekitar abad ke-16 pada saat di Maluku sedang berkembang pesat perdagangan rempah-rempah, di Bali dan di Lombok sudah ada perdagangan sarung yang diangkut oleh kapal-kapal Gresik di sepanjang pantai utara Jawa, masuknya kain-kain impor benang perak, emas dan sutera diduga mendorong lahirnya ide menenun kain dengan menerapkan bahan-bahan tersebut sehingga terciptalah kain yang bernama kain Songket.

Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa kain tenun songket merupakan penyilangan antara benang lungsi dan benang pakan dengan cara menjalin kedua benang tersebut seperti membuat sebuah seni anyaman.

Menurut Surayin (2001: 555) tenun adalah hasil kerajinan yang berupa bahan (kain dsb) yang dibuat dari benang (kapas, sutera, dsb) dengan cara memasuk-masukan benang pakan secara melintang pada lungsi. Kain tenun dibuat dengan prinsip yang sederhana yaitu dengan menggabungkan benang secara memanjang dan melintang. Dengan kata lain menyilangkan benang antara lungsi dan pakan secara berganti-gantian. Berbeda dengan wiyoso yang berpendapat:

Tenun adalah pembuatan kain dan pada prinsipnya kain tenun terjadi karena adanya persilangan antara dua benang yang terjalin saling tegak lurus satu sama lain. Benang-benang tersebut terbagi dalam dua arah, yaitu vertical dan horizontal. Benang yang arahnya vertical atau mengikuti Panjang kain dinamakan benang lungsi, sedangkan benang yang arahnya horizontal atau mengikuti lebar kain tersebut dinamakan benang pakan, yang dalam prakteknya benang lungsi disusun secara sejajar atau paralel dan dipasang di atas alat tenun, sedangkan pakan adalah benang yang bergerak kekanan dan kekiri dimasukan kesela-sela benang lungsi dan dipasang pada teropong dalam bentuk gulungan di atas palet.

Menurut Anas (1995: 21) ada beberapa bahan yang digunakan dalam pembuatan kain tenun yaitu antara lain:

- 1. Katun**

Katun adalah salah satu benang untuk membuat kain tenun. Benang katun ini terbuat dari serat-serat kapas yang dihasilkan oleh tumbuh-tumbuhan kapas atau tumbuhan sejenis *gossypium*. Tumbuhan ini biasanya hidup di sudut-sudut persawahan.

2. Sutra

Kain sutera berasal dari serat-serat yang dihasilkan oleh hewan kecil melatah yang sering disebut ulat sutera. Ulat sutera ini umumnya hidup dan berkembang biak pada pohon. Biasanya pohon yang paling disukai oleh jenis ulat ini adalah pohon murbay, yaitu pohon dengan ukuran lumayan tinggidean mempunyai daun menyerupai daun anggur dan mempunyai buah yang menyerupaibuah strowberi namun buahnya inicenderung lebih kacil. Yang paling dikenal dari jenis kain ini adalah sutera dolby, bombyx, dan mori sutera.

3. Lontar

Lontar berasal dari pohon lontar, serat lontar bisa digunakan untuk membuat tenun, biasanya digabungkan dengan serat benang katun. Kain hasil dari serat lontar ini biasanya digunakan untuk membuat kain adat. Selain serat-serat tersebut, ada beberapa serat yang bisa dipakai yaitu serat raffia, serat yang berasal dari cukuran daun-daun lontar setelah tubuhnya mencapai panjang lebih kurang satu meter sebelum lipatannya terbuka. Ada pula serat abaca, abaca adalah jenis tumbuhan pisang liar, seratnya pelepah-pelepah yang terletak dibagian tengah pohon tersebut. Serat nanas juga banyak digunakan dalam proses penenunan, serat nanas ini diperoleh dengan cara menggaruk

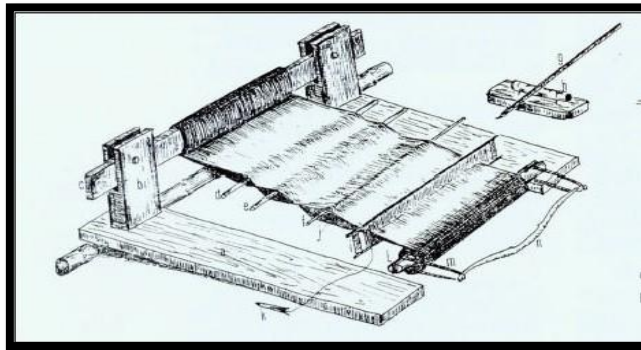
kulit lar dan lender dari daun-daun nanas yang telah direndam untuk beberapa lama di dalam air.

Dalam proses penenunan hal yang tidak kalah pentingnya adalah alat yang membantu para pengrajin tenun. Alat tenun merupakan alat yang digunakan dalam proses penenunan kain, dalam segala hal tentang pembuatan tenun dilakukan dengan menggunakan alat ini. Di Indonesia terdapat beberapa alat yang digunakan dalam pembuatan kain tenun yaitu gendongan, alat tenun bukan mesin (ATBM), dan alat tenun mesin (ATM).

Nurhadi (1996:10) menegaskan kembali tentang beberapa model-model peralatann teknologi penenunan dapat dibedakan menjadi beberapa golongan yaitu;

1. Alat Tenun Gendongan

Alat tenun yang dibuat dengan susunan kayu bambu Alat tenun gendongan memiliki ciri khas pada bagian belakangnya disebut epor, yang diletakan di belakan pinggang, seolah-olah digendongwaktu menenun, sering pula disebut dengan istilah tenun gendong, karena bunyinya terdengar “dong, dong, dong”. Alat tenun gendongan merupakan alat tenun yang digunakan di daerah-daerah luar jawa untuk membuat kain tenun yang bersifat tradisional yang memiliki motif atau corak yang khas dari masing-masing daerah.



Gambar II: Alat Tenun Gendongan
Sumber Dokumentasi (internet,

[http://sanabilastore.com/blog/10 Alat-Pembuatan-Tenun.html](http://sanabilastore.com/blog/10-Alat-Pembuatan-Tenun.html), diunduh pada tanggal 29 Oktober 2016)

2. Alat Tenun ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin)

Alat tenun bukan mesin merupakan alat yang digerakan oleh injakan kaki untuk mengatur naik turunnya benang lungsi waktu masuk keluarnya benang pakan, si pergunakan sambil duduk di kursi.

3. Alat Tenun ATM (Alat Tenun Mesin)

Alat tenun ATM adalah alat tambahan mekanis yang berada di atas ATBM. Dobby berfungsi mengontrol penganyaman benang pada perkakas tenun lain, sehingga membentuk motif-motif sesuai dengan pola yang digunakan. Selain itu alat tenun mesin ini bekerja karena adanya mesin penggerak dan dapat membuat sebuah kain tenun lebih cepat dari mesin tenun lainnya, walaupun proses pengerjaan kain tenun lebih cepat dari mesin tenun lainnya harga kain tenun yang dihasilkan dari alat tenun mesin ini relatif lebih murah dan biasanya digunakan oleh pabrik tekstil berskala besar.

Anas (1993:31) mengungkapkan bahwa ada dua jenis alat tenun yang digunakan oleh para pengajin tenun di Indonesia, yaitu alat tenun gendongan dan alat tenun pijak



Gambar III: Alat Tenun Mesin

Sumber dokumentasi (Internet, <https://indonesian.alibaba.com>,
diunduh pada tanggal 20 Oktober 2016)

1. Tenun Gendongan

Alat tenun ini merupakan alat tenun yang sering digunakan para pengrajin tenun di wilayah Indonesia untuk membuat kain tenun tradisional. Alat tenun gendongan banyak ditemukan dan digunakan di daerah-daerah yang masih mementingkan nilai kebudayaan daerahnya dalam proses pembuatan kain tenun. Alat tenun gendongan banyak ditemukan di daerah Indonesia Timur misalnya seperti Pulau Bali, Lombok, Bima dan Nusa Tenggara Timur.

Dalam proses penataan benang lungsi alat tenun gendongan terbagi menjadi dua jenis yaitu;

1. Gendongan Berlungsi Tidak Lanjut

Alat tenun gedongan berlungsi tidak lanjut memiliki susunan lunsu yang terpasang secara tetap. Baik pada benang apit maupun pada batang togtogan yang berfungsi sebagai penggulung lungsi.dalam proses pembuatan tenun bagian tang telah selesai ditenun digulung dengan menggunakan batang apit, sedangkan benang lungsi yang belum ditenun digulung menggunakan batang togtogan. Pada alat tenun gendongan berlungsi tidak lanjut ini memiliki sisir untuk mengatur susunan benang lunsu dan juga berfungsi untuk merapatkan tenunan.

2. Gendongan Berlungsi Sinambung

Pada alat tenun gendongan berlungsi sinambung ini benang lungsi akan mengitari batang apit yang bertemu-sambung dengan benang lungsi pada batang teropong segingga dapat meilingkar secara utuh.

3. Alat Tenun Tinjak

Alat tenun tinjak merupakan perkembangan dari alat tenun gendongan yang memiliki bingkai-bingkai persegi yang mengikat sejumlah kawat berlubang tempat lewatnya benang-benang lungsi dengan seperangkat pijakan (Effendi 1993:34). Bingkai-bingkai tersebut dapat digerakan naik-turun dengan cara diinjakpada batang kayu yang befungsi sebagai injakan. Alat tenu tinjak ini merupakan alat tenun yang mempunyai struktur yang kuat,

berbingkai kayu balok, serta butuh tempat khusus untuk menyimpan alat tenun tinjak ini. Selain itu ketegangan benang lungsi diatur oleh struktur alat tenun tersebut dan perangkat pengunci gulungan kain.



Gambar IV: Alat Tenun Tinjak

Sumber Dokumentasi (Internet, [http://sanabilastore.com/blog/10 Alat-Pembuatan-Tenun.html](http://sanabilastore.com/blog/10-Alat-Pembuatan-Tenun.html), diunduh pada tanggal 29 Oktober 2016)

Proses pembuatan kain songket awalnya pengrajin mempersiapkan benang. Warna benang akan disesuaikan dengan warna dan motif kain songket yang akan dibuat. Pertama-tama pengrajin mewarnai benang terlebih dahulu atau membeli benang jadi yang tersedia di pasar tradisional.

Setelah itu benang akan mulai di lilitkan pada *Apit* yaitu alat yang digunakan untuk menggulung benang dasar. Benang akan disusun sesuai

dengan ukuran dan motif akan dibuat. Proses penggulungan benang ini dilakukan oleh dua orang agar hasil gulungan bisa lebih rapi dan kencang.

Proses selanjutnya adalah memasukan benang kedalam lungsi proses ini memakan waktu lama karena pengrajin harus memasukan benang kedalam sisir seperti halnya kita memasukan benang kedalam jarum jahit yang jumlahnya sangat banyak. Dalam proses memasukan benang kedalam sisir ini dibutuhkan konsentrasi, kesabaran dan ketelitian karena jika salah satu lubang sisir terlewati hal ini akan membuat tenun menjadi bercelah, dan akan memakan waktu lebih lama lagi ketika akan memperbaikinya kembali. Setelah semua siap barulah dapat memulai proses menenun. Menenun merupakan proses membuat kain dengan cara menyilangkan benang lungsi dan benang pakan. Proses membuat sebuah kain dengan cara ditenun ini akan memakan waktu lama dari proses pembuatan kain manapun, tetapi akan menghasilkan kain yang indah dan kuat.

Kain tenun songket desa Sukarara memiliki ukuran panjang 4 meter dan lebar 1 meter, penyelesaian kain tergantung dari rumitnya motif yang dibuat. Sebuah kain songket dengan motif biasa memakan waktu 1 bulan, akan tetapi membuat kain dengan motif yang rumit akan memakan waktu lebih lama yaitu 1-2 bulan. (wawancara Lalu Damsiah 5 Maret 2017).

B. Tinjauan Tentang motif

motif merupakan factor yang sangat penting dalam membuat sebuah karya khususnya kerajinan. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (1990: 756) dijelaskan bahwa motif adalah corak hiasan yang indah pada kain, bagian rumah dan sebagainya. Kedudukan motif dalam membuat sebuah hiasan sangatlah penting karena berbagai pertimbangan tentang keindahan dan nilai-nilai kebudayaan yang dianut. Motif adalah bentuk dasar yang menjadi titik pangkal dalam penciptaan atau perwujudan bentuk ornament yang indah. Menurut Gustami (1980: 7) motif sebagai ornament hias merupakan pangkal atau pokok dari suatu pola yang mengalami proses penyusunan dan diterbarkan secara berulang-ulang akan memperoleh pola, kemudian setelah pola tersebut diterapkan maka terjadilah ornament.

Menurut Widodo (2001: 451) motif adalah dasar warna; wana dasar, latar belakang warna; dasar ragam aransemen, lagu; ragam; bentuk; bentuk; alasan (dasar); pola; corak. Motif merupakan gubahan bentuk alam seperti bentuk tumbuh-tumbuhan, hewan dan manusia. Motif khayalan misalnya buroq dan naga, keduanya adalah hewan mitos atau hewan khayalan manusia karena hasil rekaan dan imajinasi belaka. Garis zig-zag, berpilin atau berkait, bidang persegi dan belah ketupat dapat dikatakan motif abstrak.

Menurut Suhersono (2004: 13-14) motif adalah disain yang dibuat dari bagian-bagian bentuk, berbagai elemen-elemen, yang terkadang begitu kuat

dipengaruhi oleh bentuk stilasi alam benda dengan gaya atau ciri khas tersendiri.

Menurut Hamidi (2002: 18) pengertian merupakan pokok pikiran dalam bentuk dasar dalam perwujudan ragam hias yang meliputi segala bentuk alam ciptaan Tuhan seperti manusia, tumbuhan, gunung, batuan, air, awan, dan yang lainnya serta hasil kreasi manusia. Jadi dalam penjelasan yang lebih umum, motif merupakan susunan pola hias yang menggunakan ragam hias dengan kaidah-kaidah tertentu pada suatu bidang atau ruang sehingga membentuk sesuatu yang indah.

Motif merupakan faktor yang sangat penting dalam membuat sebuah karya seni kerajinan. Motif adalah corak hiasan yang indah pada kain, bagian rumah dan sebagainya Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990: 756). Motif adalah bentuk dasar yang menjadi titik pangkal dalam penciptaan atau perwujudan bentuk ornamen yang indah. Menurut Gustami (1980: 7) menyatakan bahwa motif sebagai ornamen hias merupakan pangkal atau pokok dari suatu pola yang mengalami proses penyusunan yang ditebarkan secara berulang-ulang akan diperoleh pola, kemudian setelah pola tersebut diterapkan maka terjadilah ornamen.

Kedudukan motif dalam membuat suatu hiasan sangat penting karena berbagai pertimbangan dalam keindahan. Motif merupakan desain yang dibuat dari bagian-bagian bentuk, dari berbagai macam garis atau suatu

elemen yang kuat dipengaruhi oleh stilasi alam, beda dengan gaya dan ciri khas tersendiri.

Perbedaan motif tidak hanya berasal dari kepercayaan yang berbeda pada setiap daerahnya, yang melatar belakangi terciptanya motif, selain itu faktor teknis penciptaan yang seluruhnya manual operasional. Pengaruh lingkungan setempat serta fungsi motif dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Dan hal inilah yang menyebabkan adanya perbedaan motif di setiap daerah yang berbeda.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa motif adalah bentuk dasar dari suatu titik pangkal dari wujud ornamen. Hal tersebut terbukti apabila motif disusun secara berulang-ulang akan memperoleh pola dan apabila diwujudkan pada sebuah karya akan menjadi hiasan yang berupa ornamen.

Menurut Sunaryo (2009: 65) menyebutkan ada empat jenis motif yaitu; 1. motif geometri, 2. motif manusia, 3. motif binatang, 4. motif tumbuh-tumbuhan.

1. Motif Geometri

Motif geometri adalah motif tertua dalam ornamen karena sudah dikenal sejak zaman prasejarah, motif ini menggunakan unsur rupa seperti garis dan bidang pada umumnya bersifat abstrak yang artinya bentuknya tidak dapat dikenali sebagai bentuk obyek alam. Motif geometri berkembang

dari bentuk titik, garis atau bidang yang berulang, dari yang sederhana sampai dengan pola yang rumit (Sunaryo, 2009: 19).

Ragam hias geometri merupakan ragam hias tertua, yang terus berkembang. Bentuk berupa garis, segitiga sama kaki, belah ketupat, pilin berganda, swastika, lingkaran, kait, kunci dan lain sebagainya.

2. Motif Manusia

Motif manusia merupakan motif hias yang menggambarkan sosok manusia. Kehadiran motif manusia melambangkan dual hal yaitu; segi lambang penggambaran nenek moyang. Kepercayaan ini mengakar dan masih dapat ditemui keberadaannya, selain itu melambangkan kekuatan gaib untuk menolak bala. Motif manusia dalam seni hias memiliki kekuatan magis yang dapat melindungi pemiliknya dari gangguan roh jahat (Sunaryo, 2009: 37).

3. Motif Binatang

Menurut Sunaryo (2009: 65) menyebutkan bahwa “motif binatang dengan berbagai jenis dan ragamnya sangat banyak terdapat pada ornamen.” Mulai binatang yang hidup di air, darat, binatang yang dapat terbang atau binatang yang memiliki sayap, hingga binatang-bintang imajinatif. Motif binatang ini banyak diterapkan pada benda-benda hiasan.

4. Motif Tumbuh-Tumbuhan

Ragam hias flora pada zaman prasejarah belumlah berkembang. Hal ini diungkapkan oleh Van Der Hoop (1949) dalam Sunaryo (2009: 153) bahwa dalam zaman prasejarah di Indonesia tidak terdapat ornamen tumbuhan. Ornamen tumbuh-tumbuhan menjadi sangat umum dan sejak saat itu pula menjadi bagian utama dalam dunia ornamentasi di Indonesia.

Motif tumbuh-tumbuhan ini juga dimanfaatkan sebagai hiasan dalam ukiran, tekstil, logam, dan keramik. Motif tumbuh-tumbuhan biasanya memiliki arti tentang kesuburan, kehidupan serta kesejahteraan.

C. Tinjauan simbol

Menurut Moeliono (1990: 548) menyebutkan bahwa pengertian makna khusus yaitu kata istilah yang terbatas pada suatu bidang tertentu agar semakin jelas. Simbol berasal dari bahasa Yunani *symbolos* yang mempunyai arti tanda/ciri yang memberitahukan sesuatu hal pada seseorang. The Lintang Gie dalam Herususanto (2003: 10) menyebutkan bahwa “simbol adalah sebuah bentuk tanda yang semuanya natural, yang tidak sepenuhnya *arbitrer* (berbentuk begitu saja) termotifasi.”

Simbol atau lambang mempunyai arti sebagai tanda yang abstrak. Simbol sering dicampur adukan dengan tanda. Kekayaan simbol memberikan kesempatan untuk merafleksikan dirinya, simbol mendapatkan maknanya dalam konteks tertentu.

a. Warna sebagai simbol

Warna sebagai tanda/lambang/symbol. Di sini kehadiran warna merupakan lambang atau melambangkan sesuatu yang merupakan tradisi atau pola umum. Kehadiran warna di sini banyak digarap oleh seniman tradisi dan banyak dipakai untuk memberikan warna pada wayang, batik tradisional, dan tata rupa lain yang punya citra tradisi. Dan juga warna disini memberikan tanda tertentu yang sudah menjadi suatu kebiadaan umum atau pola umum, misal tanda merah, hijau, dan kuning lampu jalan. Demikian juga merupakan suatu lambang tertentu yang dipakai di dalam karya seni yang menggunakan pola tertentu seperti pada: logo, badge, batik, wayang, dan pada busana tadisi misal warna merah dapat berarti penggambaran rasa marah, gairah cinta yang membara, bahaya, berani, dan lain-lain.

Menurut Soengeng TM.ed. (1987:77) dalam Sunarmi (2007:103)

Mengapa suatu benda dapat dikenali dengan berbagai warna seperti merah, hijau, kuning, dan sebagainya, karena secara alami mata kita dapat menangkap cahaya yang dipantulkan dari permukaan benda tersebut, benda yang berwarna merah yang ditangkap oleh mata melalui retina menembus kesadaran kita, untuk selanjutnya enda yang tampak tersebut sebagai benda yang berwarna merah. Demikian pula untuk benda yang berwarna kuning, hijau, biru, dan sebagainya. Namun apabila kita amati secara teliti, warna pada benda-benda tersebut tidak mutlak, melainkan setiap warna akan dipengaruhi oleh lingkungannya. Misalnya: warna “merah” akan mempunyai intensitas berbeda apabila dikelilingi oleh warna kuning dan akan berbeda apabila dikelilingi warna hijau dan sebaliknya. Warna putih akan semakin putih apabila didekatnya ada warna gelap. Sehingga dapat kita mengerti bahwa warna merupakan kesan yang di-timbulkan cahaya pada mata.

b. Garis sebagai symbol

Menurut Kartika (2004:40) “garis mempunyai peranan sebagai garis, yang kehadirannya sekedar untuk memberi tanda pada bentuk logis seperti yang terdapat pada ilmu-ilmu eksakta/pasti”

Garis merupakan dua titik yang saling berhubungan. Unsur garis selain memiliki peranan juga mempunyai sifat yang formal dan non formal, semisal garis-garis geometris yang memiliki sifat formal dan beraturan. Garis-garis non geometris yang tidak formal dan terkesan tidak beraturan, yang keseluruhannya bergantung pada intensitas garis yang tercipta pada setiap karya seni. Setiap garis yang tercipta memiliki arti yang butuh sebuah pemahaman. Apabila kita hanya melihat secara fisik, kita tidak akan menemukan apa-apa. Menurut Kartika (2004: 41) “untuk melihat garis harus dapat merasakan lewat mata batin kita. Kita harus melatih daya sensitifitas kita untuk menangkap setiap getaran yang terdapat pada sebuah goresan.”

Menurut Djelantik (1999:22) “kumpulan garis-garis dapat disusun (diberi struktur) sedemikian rupa sehingga mewujudkan unsur-unsur struktural seperti ritme, simetri, keseimbangan, kontras, penonjolan dan lain-lain. Seolah-olah garis sudah bisa *berbicara* lebih baik daripada titik-titik.”

Setiap garis memiliki kesan tertentu contohnya garis yang lurus memiliki kesan yang kaku, keras dan yang melengkung memiliki kesan lembut, dan lues. Kesan yang disampaikan sebuah garis tergantung pada tebal

tipisnya garis yang diciptakan. Berikut ini merupakan karakter dan simbolisasi garis dalam seni rupa yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Garis Horizon

Garis horizon adalah garis lurus yang menghubungkan satu bidang dengan bidang yang lain sesuai dengan pemaknaan karya yang ada, secara simbolik garis horizon melambangkan hubungan antar semua makhluk.

b. Garis Diagonal

Garis diagonal adalah garis lurus yang menyimbolkan sebuah kesatuan dalam wujud karya dengan pemaknaan yang selaras dengan gagasan yang mampu disampaikan oleh kreator karya seni.

c. Garis Vertikal

Garis vertikal adalah garis lurus ke bawah yang menghubungkan satu bidang dengan bidang yang lain sesuai dengan pemaknaan karya, secara simbolik garis vertikal melambangkan hubungan antar makhluk dengan sang pencipta.

d. Garis zig-zag

Garis zig-zag merupakan garis yang menyimbolkan sebuah hubungan yang berliku dalam konteks sebuah karya.

e. Garis Lengkung

Garis lengkung merupakan garis yang melambangkan sebuah kesatuan yang masih dapat dinegosiasikan antara sebuah ide dengan ide yang lain. Dalam hal ini garis lengkung lebih menafsirkan sebuah akulturasi budaya.

D. Tinjauan Tentang Ornamen

Ornamen berasal dari bahasa Yunani yaitu berasal dari kata *ornare* yang mempunyai arti hiasan atau perhiasan (Soepratno 1983: 11). Berbagai macam ornamen itu terdiri dari berbagai jenis motif dan motif-motif tersebut yang dipergunakan sebagai penghias. Jadi kesimpulannya motif merupakan dasar untuk menghias suatu ornamen.

Ornamen dipergunakan untuk menghias suatu benda atau bidang, sehingga membuat benda tersebut menjadi lebih indah setelah dihiasi dengan sebuah ornamen. Semula ornamen-ornamen tersebut hanya berupa garis lurus, garis patah-patah, garis sejajar, garis miring, garis lengkung, lingkaran dan sebagainya yang kemudian mengalami perkembangan menjadi beraneka macam bentuk dan corak. Menurut Gustami (1980: 12) menyebutkan bahwa ornamen juga merupakan perhiasan yang akan menyertai bidang gambar (lukisan, atau jenis karya lainnya) sebagai bagian struktur yang ada di dalamnya.

Dari beberapa pendapat di atas kita dapat menyimpulkan bahwa ornamen merupakan sebuah karya seni yang bersifat dekoratif yang bertujuan untuk menambah keindahan suatu bidang atau benda, ornamen merupakan salah satu seni menghias yang erat kaitannya dengan seni kriya apabila dikaitkan dengan berbagai macam karya seni kriya, oleh karena itu peranan ornamen dalam kriya sangat penting untuk membuat sebuah karya seni menjadi lebih indah dan memiliki nilai estetis yang tinggi. Ornamen tidak

hanya dimanfaatkan sebagai penghias sebuah produk fungsional saja akan tetapi ornamen juga masuk sebagai elemen penting dalam sebuah karya seni.

E. Tinjauan Tentang Fungsi

Menurut Soeprpto dalam Marrizah (2008: 280) menyebutkan bahwa fungsi adalah suatu istilah yang digunakan oleh manusia dalam menjabarkan maksud seberapa jauh peranan benda terhadap aktifitas manusia. Logika fungsional dalam sebuah benda bertujuan untuk mencapai nilai kenyamanan, keamanan, efisiensi dan efektifitas bagi manusia. Namun dalam dunia seni, menyebutkan tiga macam fungsi yaitu;

1. Fungsi personal

Yang dimaksud fungsi personal yaitu karya seni dibuat untuk dimanfaatkan dan digunakan sebagai simbol suatu pribadi atau pesonal, simbol tersebut bisa bermakna ciri, nilai dan guna.

2. Fungsi Sosial

Merupakan kecenderungan atau sebagai bentuk usaha untuk mempengaruhi tingkah laku dalam kelompok manusia

a. Fungsi Fisik

Fungsi fisik adalah kreasi fisik yang digunakan untuk kebutuhan praktis sehari-hari. Menurut Engget (2008: 1-2) menyebutkan bahwa:

“Ada tiga kategori fungsi seni, yaitu fungsi personal, fungsi sosial dan fungsi fisik. Fungsi personal adalah berkaitan dengan pemenuhan kepuasan jiwa pribadi dan individu; fungsi sosial berhubungan dengan

tujuan-tujuan sosial ekonomi, politik, budaya dan kepercayaan; sedangkan fungsi fisik berurusan dengan pemenuhan kebutuhan praktis. Kekuatan magis, sehingga sering dipakai untuk upacara adat.”

BAB III METODE PENELITIAN

A. Desain penelitian

Desain penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan jenis pendekatan kualitatif. Tujuannya adalah untuk mendeskripsikan bentuk, motif serta makna simbolik dari kain Songket Sasak di desa Sukarare pulau Lombok yang dipilih dan yang ingin dipahami serta dimengerti secara detail, sehingga tujuan peneliti adalah mendeskripsikan makna, bentuk motif, serta latar belakang dengan sasaran yang tepat.

Menurut Azwar (1998:1) penelitian (*research*) merupakan rangkaian kegiatan ilmiah dalam rangka pemecahan suatu masalah. Hasil penelitian tidak pernah dimaksudkan sebagai suatu pemecahan (solusi) langsung bagi permasalahan yang dihadapi, karena penelitian merupakan bagian saja dari usaha pemecahan masalah yang lebih besar.

Rosman dan Rallis dalam Creswell (2013: 95) mengartikan teori dalam penelitian kualitatif sebagai perspektif posmodern dan kritis.

“Menjelang abad XX, ilmu-ilmu sosial tradisional mulai dikritik dan dipertanyakan oleh perspektif-perspektif posmodern dan kritis yang menentang asumsi-asumsi objektif dan norma-norma tradisional dalam penelitian. Ada empat hal yang menjadi fokus utama dalam kritik ini: (a) penelitian pada dasarnya melibatkan isu-isu kekuasaan; (b) laporan penelitian tidak transparan dan netral, tetapi dikuasai oleh individu-individu yang secara politis berorientasi pada ras, gender dan kelas; (c) ras, kelas, dan gender merupakan aspek-aspek penting dalam memahami pengalaman manusia; dan (d) penelitian historis tradisional telah

menghubungkan kelompok-kelompok yang tertindas yang marginal (hal66).”

Menurut Bodgan dan Tylor dalam Moleong (2002:5) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Menurut Azwar (1998: 5) penelitian dengan pendekatan kualitatif lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati, dengan menggunakan logika ilmiah.

B. Data dan Sumber Data

Subjek dalam penelitian ini adalah Songket Sukarare Lombok Tengah, sedangkan obyek dari penelitian ini adalah makna simbolik dan bentuk motif dari kain Songket Sasak Sukarare Lombok. Untuk mengetahui lebih dalam tentang makna simbolik dan bentuk motif yang ada dalam kain Songket Sasak Sukarare, sumber data diperoleh dari nara sumber yang terpercaya yaitu para pengrajin Songket Sasak di Desa Sukarare Lombok Tengah, tokoh masyarakat, sejarawan dan budayawan yang ada kaitannya dengan kain songket Sasak Desa Sukarara serta dengan pengalaman-pengalaman peneliti saat penelitian berlangsung. Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini bermacam-macam yaitu dengan mengumpulkan bukti berupa sumber data foto, rekaman kata-kata, catatan tertulis dan tindakan. Data foto merupakan sumber data yang penting dan

sangat bermanfaat karena foto menghasilkan data yang sangat deskriptif yang pasti digunakan dalam menelaah segi subjektif. Dalam penelitian ini sumber berupa foto-foto yang dihasilkan berupa foto dokumenter kegiatan produksi Kain Songket Sasak di Desa Sukarare dari mulai pemintalan benang hingga menjadi Kain Songket yang dijelaskan secara singkat. Dokumen foto juga digunakan untuk mendokumentasikan bentuk-bentuk motif Kain Songket Sasak.

Data tertulis dalam penelitian ini bersumber dari buku, majalah, jurnal, dokumen resmi, dokumen pribadi serta buku penerbit resmi pemerintah Lombok yang berhubungan dengan kain Songket Sasak. dari sumber-sumber tertulis tersebut peneliti dapat memperoleh informasi tentang subjek yang sedang diteliti.

Sumber utama dalam penelitian ini merupakan rekaman kata-kata dan tindakan orang-orang yang diwawancarai dan diamati, sumber data ini disimpan dalam bentuk tulisan dan rekaman kata-kata serta video rekaman orang yang diwawancarai. Tindakan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pengamatan bentuk motif dan makna simbolik Kain Songket Sasak di Desa Sukarare Lombok.

C. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data merupakan langkah strategis dalam sebuah penelitian. Karena pengumpulan data adalah tujuan utama dalam sebuah penelitian. Data penelitian dikumpulkan lewat instrumen pengumpulan data, yang berupa observasi, wawancara dan dokumentasi

berupa foto atau video. Data dapat dikumpulkan melalui wawancara (interview) dengan mengirim daftar pertanyaan (questionnaire), dapat juga melalui telepon bila dianggap perlu. Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan seting ilmiah yang bersumber dari data *primer* dan data *sekunder*. Data *primer* didapat dari cara wawancara secara detail dengan melakukan observasi. Serta untuk mendapatkan data *sekunder* dilakukan dengan cara merekam kegiatan pengrajin melalui rekaman video dan pendokumentasian dengan foto (Sugiono, 2011:137).

1. Observasi

Menurut Mardalis (2010:63) menyebutkan bahwa observasi atau pengamatan digunakan dalam rangka mengumpulkan data dalam suatu penelitian, merupakan hasil perbuatan jiwa secara aktif dan penuh perhatian untuk menyadari adanya suatu rangsangan tertentu yang diinginkan atau suatu studi yang disengaja dan sistematis tentang keadaan sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan mengamati dan mencatat. Pengamatan dan observasi yang dilakukan peneliti adalah untuk mengoptimalkan kemampuan peneliti dalam mengumpulkan data dan sumber data tentang bentuk motif dan makna simbolik Kain Tenun Songket sasak Lombok. di lihat dari sudut pandang kepercayaan, budaya, kebiasaan dan lain sebagainya, memungkinkan peneliti untuk mengamati serta mendalami sebagaimana yang telah dilihat dari subjek penelitian. Peneliti melakukan pengamatan dan observasi secara langsung dan tidak langsung terhadap bentuk motif dan makna simbolik Kain Tenun Songket

Sasak yang ada di desa Sukarara Lombok. melalui observasi ini peneliti mendapatkan sumber data yang lengkap, dapat dipercaya dan sampai pada pengetahuan yang nampak dari kebiasaan atau budaya masyarakat setempat.

2. Wawancara

Menurut Suharsaputra (2012:269) menyatakan bahwa wawancara adalah percakapan antara dua orang atau lebih yang berlangsung antara yang diwawancarai/ narasumber dan pewawancara/ peneliti untuk untuk mendapat pemahaman akan pandangan seseorang (makna subjektif) terkait dengan hal atau kegiatan tertentu. Tujuan dari wawancara adalah untuk mendapatkan data atau informasi dimana sang wawancara mengemukakan pertanyaan-pertanyaan untuk dijawab oleh orang yang diwawancarai. Kegiatan wawancara dapat membantu memeberikan pemahaman yang lebih mendalam akan sesuatu kegiatan yang terjadi dan dilakukan dalam suatu proses kegiatan tertentu, sehingga dapat menambah prespektif dalam upaya untuk melakukan perbaikan dalam tindakan yang dilakukan, apalagi kalau kegiatan yang terjadi masih belum mencapai tujuan penelitian tidakan yang dilakukan.

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Oleh dua pihak yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberkan jawaban pertanyaan. Wawancara mendalam merupakan salah satu cara pengambilan data yang dilakukan melalui kegiatan komunikasi lisan (moleong., 2009:186). Sebagaimana yang dimaksud peneliti untuk

mendapat data yang lengkap, peneliti melakukan wawancara dengan warga dan pengrajin Kain Tenun Songket Suku Sasak, seniman, serta budayawan yang ada di Desa Sukarare. Pertanyaan disesuaikan dengan tujuan penelitian yang meliputi bentuk motif dan makna simbolik dari Kain Tenun Songket Sasak Desa Sukarare. Wawancara ini digunakan untuk memperoleh data yang valid dan data-data yang akurat dari subjek penelitian.

3. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2015:240) mengungkapkan bahwa dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya adalah catatan harian, sejarah kehidupan, biografi dan kebijakan. Gambar berbentuk foto misalnya foto, gambar hidup dan sketsa. Dokumen yang berbentuk karya misalnya patung, gambar dan film. Dalam hal dokumen Bogdan (Sugiyono 2015) menyatakan *in most tradition of qualitative reasearch, the prhase personal document is used broadly to refer to any first person narrative produced by an individual which describes his or her own actions, experience and belief.*

Akan tetapi perlu dicermati bahwa tidak setiap data dokumentasi mempunyai kredibilitas yang tinggi. Sebagai contoh dokumentasi foto, foto tidak selalu menggambarkan keadaan aslinya, kerana foto dibuat untuk kepentingan tertentu.

D. Instrumen penelitian

Menurut Zuriyah (2006: 168) instrumen penelitian merupakan alat bantu bagi peneliti dalam mengumpulkan data. Kualitas instrumen akan menentukan kualitas data yang terkumpul. Ungkapan *Garbage tool garbage result* merupakan hubungan antara instrumen dengan data. Oleh karena itulah menyusun instrumen bagi kegiatan penelitian merupakan langkah penting yang harus dipahami betul oleh peneliti (Suharmi Arikunto, 1995: 177) dalam Zuriyah, 2006.

Menurut Margono (1997: 155) mengungkapkan bahwa pada umumnya penelitian akan berhasil dengan baik apabila banyak menggunakan instrumen, sebab data yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian dan menguji hipotesis diperoleh melalui instrumen. Untuk memperoleh data yang yang dapat teruji peneliti menggunakan beberapa alat bantu yang akan digunakan dalam proses penelitian, alat-alat tersebut dijelaskan sebagai berikut:

a. Lembar Wawancara

Untuk memperoleh data-data yang akurat peneliti membuat lembar wawancara yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang memfokuskan pada bentuk motif dan makna simbolik Kain Tenun Songket Sasak. Menurut sugiyono (2016: 239) mengungkapkan supaya hasil wawancara dapat terekam dengan baik, dan peneliti memiliki bukti telah melakukan wawancara kepada informan atau sumber data , maka diperlukan alat-alat sebagai berikut:

1. Buku catatan: berfungsi untuk mencatat semua percakapan dengan sumber data. Sekarang sudah banyak komputer yang kecil, *notebook* yang dapat digunakan untuk membantu mencatat data hasil wawancara.
2. Tape recorder: berfungsi untuk merekam semua percakapan atau pembicaraan. Penggunaan tape recorder dalam wawancara perlu memberi tahu kenapa informan apakah dibolehkan atau tidak.
3. Camera: untuk memotret kalau peneliti sedang melakukan pembicaraan dengan informan/sumber data. Dengan adanya foto inimaka dapat meningkatkan keabsahan penelitian akan lebih terjamin, karena peneliti benar-benar melakukan pengumpulan data.

pertanyaan yang dihadirkan sebagai pembantu berupa segelintir pertanyaan dan alat tulis yang digunakan untuk mencatat jawaban yang telah diterima peneliti.

E. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian hanya sering ditekankan pada uji validitas dan reabilitas. Validitas merupakan derajat ketetapan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan gaya yang dapat dilaporkan oleh peneliti tersebut. Dalam penelitian kualitatif penelitian dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti (Sugiyono, 2009: 267-268).

Denzin dalam Moleong (2004: 330) membedakan empat macam triangulasi diantaranya dengan memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori. Pada penelitian ini, dari keempat macam triangulasi di atas peneliti hanya menggunakan teknik pemeriksaan dengan memanfaatkan sumber. Menurut Moleong (2004: 330) menyebutkan bahwa triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian. Menurut Nasution (2003: 115) triangulasi dapat dilakukan dengan menggunakan teknik yang berbeda yaitu wawancara, observasi dan dokumen. Triangulasi ini selain digunakan untuk mengecek kebenaran data juga digunakan untuk memperkaya data. Selain itu juga triangulasi dapat digunakan untuk menyelidiki validitas tafsiran peneliti terhadap data, oleh karena itu triangulasi bersifat reflektif.

F. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif data diperoleh dari beberapa sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi) dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh (Sugiyono, 2016: 243). Dengan pengamatan yang dilakukan secara terus-menerus tersebut menyebabkan variasi data tinggi sekali. Data yang diperoleh pada umumnya adalah data kualitatif, sehingga tekni analisis data yang digunakan belum ada pola yang jelas. Susan Stainback dalam Sugiyono (2016: 243) menyatakan *there are no guidelines in qualitative reasearch for determining how much data and data analysis are necessary*

to support and assertion, conclusion, or theory. Belum ada panduan dalam penelitian kualitatif untuk menentukan berapa banyak data dan analisis yang diperlukan untuk mendukung kesimpulan atau teori.

Menurut Sugiyono (2016: 244) mengungkapkan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, dan menjabarkan kedalam unit-unit melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain. Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis menurut hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya kembali dicarikan data secara berulang-ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis itu diterima atau tidak berdasarkan data yang terkumpul. Bila berdasarkan data yang dapat dikumpulkan secara berulang-ulang dengan teknik triangulasi, ternyata hipotesis diterima, maka hipotesis itu berkembang menjadi teori.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai. Dalam hal ini Nasution (1988) dalam Sugiyono (2016: 245) menyatakan analisis sudah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus-menerus sampai penulisan hasil

penelitian. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses dilapangan bersamaan dengan pengumpulan data. Mengacu pada konsep Miles and Huberman, analisis data yang dilakukan dalam penelitian antara lain *data reduction*(reduksi data), *data display* (penyajian data), *conclusion drawing/ verification*, dan akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Data Reduction (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya sangat banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti yang telah dikemukakan semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu melakukan analisis data dengan menggunakan reduksi data. Menurut Sugiyono (2016: 247) mengemukakan bahwa mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data, selanjutnya mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan alat elektronik, seperti notebook dengan memberikan kode-kode pada aspek-aspek tertentu. Dalam bidang ini, peneliti dalam mereduksi data mungkin akan memfokuskan pekerjaan sehari-hari masyarakat selain membuat kain songket, apa yang diperlukan ketika akan membuat kain songket, metode kerja dan hasil kerja.

b. Data Display (Penyajian Data)

Setelah data reduksi selanjutnya adalah mendisplay data. Kalau dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan atau hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles and Huberman dalam Sugiyono (2016: 249) menyatakan *the most frequent form of display data for qualitative reasearch data in the past has been narrative text*. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

Dengan mendisplay data akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Sugiyono (2016: 249) menyarankan dalam melakukan display data, selain dengan teks yang naratif, juga dapat berupa grafik, matrik, *network* (jaringan kerja) dan *chart*. Untuk mengecek apakah peneliti telah memahami apa yang didisplaykan, maka perlu dijawab pertanyaan sebagai berikut. Apakah anda tahu, apa isi yang didisplaykan?.

c. Conclision Drawing/Verivication (Kesimpulan/ Verifikasi)

Langkah ketiga dalam analisi data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Menurut Sugiyono (2016: 252) kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-

bukti yang valid dan kosnsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab perumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti apa yang telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan. Data display jika telah didukung oleh data-data yang mantap maka dapat menjadikan kesimpulan yang kredibel.

BAB IV

DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN

A. Desa Sukarara

1. Letak Geografis Desa Sukarara

Desa Sukarara merupakan salah satu desa yang terdapat di Provinsi Nusa Tenggara Barat, kabupaten Lombok Tengah, Desa Sukarara merupakan salah satu Desa dari 13 Desa yang ada di Kecamatan Jonggat yang terletak disebelah selatan, jarak tempuh menuju Kecamatan sekitar 7 km dan ke Ibu Kota Kabupaten sekitar 6 km yang mempunyai luas wilayah 7,55 Km², batas sebelah utara desa Sukarara yaitu desa Batu Tulis, desa Nyerot dan desa Puyung, sebelah timur desa Sukarara yaitu desa Puyung, sebelah selatan desa Sukarara berbatasan dengan desa Batu Jai Kec. Puyung Barat, sedangkan disebelah barat desa Sukarara berbatasan dengan desa Labulia dan desa Ungga Kec. Praya Barat Daya.

Desa Sukarara berada diketinggian 100-110 meter di atas permukaan laut, dengan topografi yang datar dan tidak berbukit. Dalam kriteria penetapan suatu desa dijadikan sebagai kawasan wisata adalah sebagai berikut:

1. Sebuah desa harus memiliki atraksi wisata, semua yang mencakup alam, budaya serta hasil karya ciptaan manusia
2. Aksesibilitasnya baik sehingga mudah untuk dikunjungi oleh wisatawan dengan menggunakan berbagai macam alat transportasi.

3. Sistem kepercayaan dan kemasyarakatan merupakan aspek penting mengingat adanya aturan-aturan yang khusus atau kearifan lokal pada komunitas sebuah desa.
4. Ketersediaan infrastruktur, meliputi fasilitas pelayanan transportasi, fasilitas listrik, air bersih, drainase , dan lain sebagainya.
5. Masyarakat dan aparat desa menerima dan memberikan dukungan yang tinggi terhadap desa wisata serta para wisatawan yang datang ke desa Sukarara.

Semua aspek yang tertera di atas telah dimiliki oleh desa Sukarara dan suku sasak adalah suku asli yang ada di desa Sukarara. Desa dengan luas 7,55 KM² memiliki penduduk berjumlah 9963 jiwa terdiri dari 4857 laki-laki dan 5106 perempuan serta 3519 kepala keluarga. Perjalanan menuju desa Sukarara terbilang mudah menggunakan jalur darat dengan jarak dengan ibukota Kabupaten 7 KM, jarak ibukota Kecamatan 6 KM sedangkan jarak dari ibukota Provinsi 26 KM.

Menurut *Lalu Damsiah* (wawancara tanggal 02 Maret 2017) Desa Sukarara bermula dari kerajaan Pujud. Pada mulanya di daerah Lombok terdapat empat kerajaan yang menguasainya yaitu kerajaan pujud, kerajaan Pejanggi, Kerajaan Sila Parang, dan kerajaan Bayan yang seluruhnya merupakan satu keturunan. Kerajaan Bayan terdapat di sebelah Utara, kerajaan Sila Parang berada di sebelah Timur, kerajaan Pejanggi menguasai Lombok Tengah sedangkan kerajaan Pujud berada di sebelah Selatan. Serta

pada akhirnya kerajaan pujud berubah menjadi sebuah pedesaan yang diberi nama sukarara atau yang berarti suka sengsara/ suka miskin, karena kebanyakan penduduk desa Sukarara yang hidup sederhana namun sejahtera.

Di Desa Sukarara mayoritas masyarakat beragama Islam, terbukti dengan adanya nama kain yang mencerminkan agama Islam. Kain tersebut merupakan kain tenun yang telah dibuat masyarakat suku Sasak sejak zaman dahulu. Aktivitas menenun ini dilakukan oleh wanita suku Sasak dan ibu rumah tangga. Aktivitas menenun dilakukan ketika masa tanam dan masa panen telah berakhir. Karena ketika masa tanam sampai masa panen para wanita suku Sasak juga akan membantu para laki-laki bekerja di sawah atau ladang.

Selain memiliki destinasi wisata tentang kain tenun songket di desa Sukarara kita juga akan disuguhkan rumah dan bangunan adat Sasak yang berada di depan rumah-rumah warga, walaupun jumlahnya sudah tidak banyak akan tetapi warga desa Sukarara tetap menjaga utuh kebudayaanya. Rumah adat sasak terdiri dari tiga jenis rumah yaitu Bale Kodong, Bale Tani dan Bale Jajar.

Rumah adat Sasak yang pertama adalah Bale Kodong, Bale Kodong adalah rumah yang berbentuk persegi panjang. Bale Kodong adalah rumah dengan ukuran paling kecil diantara tiga jenis rumah adat suku Sasak. Rumah ini dihuni oleh sepasang kekasih yang baru menikah sebelum

pasangan ini membangun rumah yang lebih besar. Selain untuk pasangan yang baru menikah rumah ini juga dihuni oleh masyarakat suku Sasak yang sudah lanjut usia.



Gambar V: **Bale Kodong**

(Dokumentasi: Bayu Indra Pratama, 27 Februari 2017)

Rumah adat suku Sasak yang berikutnya adalah Bale Tani. Bale Tani adalah rumah adat Suku Sasak dengan ekonomi menengah kebawah, Bale Tani berbentuk limas segitiga. Bale Tani memiliki tiga bagian seperti halnya rumah-rumah biasa yaitu ruang Serambi (*Sesangkok*), kamar (*Dalem Bale*), dapur (*Pawon*). Rumah ini cukup unik karena semua bagian rumah tidak memiliki tinggi yang sama, *Bale Dalem* dibuat lebih tinggi dari *Sesangkok*



Gambar VI: **Bale Tani**

(Dokumentasi: Bayu Indra Pratama, 27 februari 2017)

Selanjutnya dari rumah adat suku Sasak adalah *Bale Jajar*. *Bale Jajar* adalah rumah suku adat Suku Sasak yang paling besar. *Bale Jajar* merupakan tempat tinggal suku Sasak dengan ekonomi menengah keatas, jadi suku Sasak yang sudah memiliki rumah ini berarti dia sudah mempunyai pendapat yang lumayan atau orang yang cukup kaya. Dalam *Bale Tani* ruang kamar atau *Bale Dalem* yang lebih banyak dari semua rumah adat Suku Sasak..



Gambar VII: **Bale Jajar**

(Dokumentasi: Bayu Indra Pratama, 27 Februari)

Berikutnya bangunan adat suku Sasak yaitu Bale Bonter. Bale Bonter adalah bangun adat suku Sasak terletak ditengah-tengah pemukiman warga yang berfungsi sebagai tempat untuk persidangan hukum adat.



Gambar VIII: **Bale Bonter**

(Dokumentasi: Bayu Indra Pratama, 28 Februari 2017)

Bale Beleq Becingah. Bale Beleq Becingah adalah bangunan adat Suku Sasak yang berfungsi untuk menyimpan benda pusaka dan sebagai tempat penyimpanan dokumen penting kerajaan sekaligus sebagai tempat kegiatan penting kerajaan.



Gambar IX: **Bale Beleq Becingah**

(Dokumentasi: Bayu Indra Pratama, 28 Februari 2017)

2. Pakaian Masyarakat Desa Sukarara

a. Pakaian Sehari-hari

Pakaian yang dikenakan masyarakat desa Sukarara sehari-harinya merupakan pakaian kerja, pakaian yang terbilang cukup sederhana, para kaum laki-laki menggunakan atasan seperti kemeja dan bawahan yang merupakan kain tenun yang dipergunakan seperti sarung sama pula halnya untuk perempuan, kecuali orang-orang yang menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS) tetap menggunakan baju dinas.



Gambar X: **Pakaian Keseharian Wanita**

(Dokumentasi: Bayu Indra Pratama, 2 Maret 2017)

b. Pakaian Upacara Adat

Tata cara penggunaan pakaian untuk upacara adat sama dengan penggunaan pakaian keseharian masyarakat suku Sasak di desa Sukarara yang membedakannya hanyalah kain songket yang digunakan. Karena kain tenun songket di desa Sukarara merupakan kain yang disakralkan dan punya nilai-nilai religius, estetika serta nilai spiritul yang tinggi sehingga penyertaan kain songket ini merupakan sebuah keharusan, didukung dengan atribut lain yang berupa ikat kepala atau sapu yang diwajibkan bagi kaum laki-laki, dan bebet atau kain panjang sedangkan kaum wanita menggunakan pakaian lambung. dalam penggunaan pakaian adat ini tidak

ada perbedaan, yang berbeda hanya pakaian kaum laki-laki dan kaum wanita. Pakaian ini digunakan pada upacara adat nyongkolan atau upacara pernikahan, sedangkan untuk upacara kematian masyarakat menggunakan songket dengan warna gelap sebagai tanda berkabung, sedangkan untuk upacara kelahiran masyarakat menggunakan kain umbak untuk menggendong bayi.



Gambar XI: Pakaian Pria Dalam Upacara Nyongkolan

(Dokumentasi: Bayu Indra Pratama, 5 Maret 2017)

3. Tradisi Masyarakat Desa Sukarara

Desa Sukarara yang tepatnya berada di kecamatan Jonggat kabupaten Lombok Tengah ini merupakan desa penghasil tenun songket yang berada di provinsi Nusa Tenggara Barat. Sebagian besar penduduk di desa Sukarara bermatapencarian sebagai petani dan pengrajin songket untuk kaum wanita.

Suku Sasak adalah suku asli yang mendiami pulau Lombok. salah satu rekam jejak kebudayaan asli suku sasak adalah rumah adat, rumah adat suku Sasak sebagian besar terbuat dari bahan yang berasal dari alam, dinding

rumah terbuat dari anyaman kulit bambu, lantai rumah terbuat dari tanah liat yang bercampur kotoran kerbau dan abu sisa pembakaraan, percampuran ini kan membuat permukaan lantai menjadi keras seperti lantai rumah modern, atap rumah terbuat dari jerami. Di Desa Sukarara masih dapat dijumpai rumah-rumah adat asli walaupun ada banyak yang sudah menggunakan bangunan permanen. Di Desa Sukarara wisatawan dapat melihat proses pembuatan tenun songket di depan rumah-rumah warga karena sebagian besar wanita di desa Sukarara adalah pengrajin tenun.

Desa Sukarara merupakan desa yang masih memegang teguh kebudayaannya salah satunya tata cara membuat tenun menurut *ibu Manggis* (wawancara tanggal 10 Maret 2017) dalam adat Sasak pengrajin kain tenun songket hanya bisa dikerjakan oleh kaum wanita, kaum laki-laki sangat tidak diperbolehkan membuat kain tenun songket, apabila dilanggar laki-laki tersebut tidak akan bisa mendapatkan keturunan. Faktor lain karena wanita Sasak tidak diperkenankan menikah ketika wanita tersebut belum bisa membuat kain tenun, jadi kalau ingin menikah kaum wanita harus bisa menenun.

Tradisi pernikahan adat Sasak terbilang unik karena calon suami harus menculik calon istri ketika sebuah pasangan ingin menikah, dalam adat Sasak anak tidak dijodohkan oleh orangtua, anak-anak mereka dibebaskan memilih pasangan mereka sendiri, tugas orangtua hanya menyarankan.

4. Mata Pencaharian Masyarakat Desa Sukarara

Masyarakat desa Sukarara mayoritas bekerja sebagai petani, pengrajin Tenun, peternak dan berdagang. Hal ini dapat dilihat dari tata guna tanahnya yang merupakan tanah sawah, tanah sawah berlokasi di sebelah utara, timur dan selatan desa. Jenis tanah yang kebanyakan tanah datar dengan keadaan tanah yang potensial untuk dijadikan lahan pertanian, lingkungan alam sekitar bagi masyarakat desa mempunyai nilai ekonomi dan nilai natural yang sangat dijaga kelesariannya. Pada hari tanam bibit dan hari panen masyarakat khususnya kaum wanita berhenti membuat tenun karena harus membantu bertani, setelah panen masyarakat bisa menggunakan sisa hasil panen untuk pakan ternak, hasil panen sebagian besar dijual ke pasar dan ke warung-warung walau ada sedikit warga yang menyimpan hasilnya untuk kebutuhan sendiri. Selain pekerjaan di atas masyarakat desa Sukarara juga ada yang bermatapencaharian PNS, TNI/POLRI, dan montir bengkel.

Setelah desa berkembang menjadi desa wisata para kaum laki-laki memanfaatkannya untuk mencari pekerjaan sampingan yaitu dengan mendirikan toko-toko yang menjual kain tenun dan pernak-pernik khas suku Sasak desa Sukarara. Kerajinan tenun Desa Sukarara ini ternyata sangat diminati oleh masyarakat luas, domestik maupun internasional. Sehingga kain tenun songket ini menjadi daya tarik dan menyebabkan desa Sukarara menjadi desa yang terkenal. Walau harga untuk sebuah kain tenun ini terbilang mahal akan tetapi tidak mengurungkan niat para wisatawan untuk memilikinya. Kain tenun songket Sasak desa Sukrara mempunyai harga

yang berbeda tergantung dari motif dan bahan yang digunakan serta waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan selembar kain songket. Semakin rumit motif pasti akan semakin mahal harganya. Kain tenun songket desa Sukarara sebagian besar menggunakan pewarna alami serta warna yang dipilih sesuai dengan apa yang diajarkan para leluhur suku Sasak pada zaman dahulu dan dibuat menggunakan alat tenun manual yang memerlukan waktu berminggu-minggu untuk sebuah kain tenun songket suku Sasak.

Dalam pembuatan kain tenun songket selain pengalaman juga dibutuhkan ketelitian dan kesabaran. Kegiatan yang dilakukan masyarakat desa Sukarara setiap harinya mempunyai makna dan pengertian yang sangat luas, masyarakat masih memegang teguh kebudayaan dan adat istiadat yang dimiliki secara turun temurun dan masih dipertahankan dan terus dilaksanakan oleh masyarakat desa Sukarara.

Perkembangan pariwisata Desa Sukarara tidak lepas dari sarana yang memadai untuk kelancaran berlalu lintas. Sarana tersebut berupa akses jalan yang bermutu, yaitu jalan yang sudah cukup lebar dan beraspal. Sarana penunjang lainnya sudah adanya signal, telepon maupun internet, televisi dan komputer dan sarana lainnya. Mekanisme penjualan di desa Sukarara adalah dengan bicara langsung dengan pengrajin atau berbelanja pada toko-toko yang menjual kain tenun.

5. Kepercayaan Masyarakat Desa Sukarara

Menurut Timan dalam wawancara tanggal 20 februari 2017 mengungkapkan bahwa agama yang dianut masyarakat desa Sukarara adalah agama Islam. Agama Islam yang saat itu dibawa oleh para penyebar agama Islam yang berasal dari pulau Jawa. Akan tetapi agama itu bercampur dengan kebudayaan dan adat istiadat suku Sasak. Bukti bercampurnya antara agama dan kebudayaan yaitu terciptanya kain songket yang oleh suku Sasak di beri nama kain songket *Subhanalle*. Dalam upacara adat masyarakat diwajibkan untuk mengenakan songket, contohnya pada upacara pemakaman, kalau orang yang meninggal mempunyai 3 anak maka keranda akan ditutup dengan 3 songket milik masing-masing anaknya, semakin banyak anaknya akan semakin banyak songket yang menutupi keranda.

6. Kesenian dan Kebudayaan Tradisional Suku Sasak

Masyarakat suku Sasak memiliki banyak kesenian tradisional yang melekat pada kehidupan sehari-hari. Kesenian tradisional tersebut mulai bangkit kembali setelah beberapa saat sempat redup karena perkembangan zaman. Berkat kesadaran masyarakat dan bantuan pemerintah setempat kesenian tradisional adat kembali bangkit serta telah mulai menunjukkan kualitasnya. Kesenian ini ditunjukkan untuk tamu-tamu pemerintah serta wisatawan yang datang ke pulau Lombok dan untuk masyarakat pulau Lombok sendiri.

Kesenian tradisional ini meliputi *Gendang Beleq*, *Tari Janger*, dan *Prasean*. Masyarakat yang sadar akan budayanya kembali membangkitkan

kesenian ini dengan tujuan untuk melestarikan budaya asli supaya tetap terjaga dan tidak hilang tertelan zaman.

1. Gendang Beleq

Gendang Beleq merupakan kesenian yang berguna untuk menghibur orang-orang yang ada disekitar acara, akan tetapi banyak pula masyarakat datang jauh-jauh untuk menonton kesenian tradisional ini. *Gendang Beleq* merupakan kesenian musik dengan pemain sekitar 30 sampai 40 orang dengan cara menabuh gendang dan berbagai macam alat pendukung serta dilengkapi dengan penarinya.

Pada zaman dahulu masyarakat suku Sasak menabuh *Gendang Beleq* dengan tujuan untuk membangkitkan semangat masyarakat ketika akan berperang. Namun seiring perkembangan zaman *Gendang Beleq* digunakan untuk mengiringi pengantin dan untuk menjamu tamu-tamu yang datang pada acara pernikahan dan acara penting yang digelar di pulau Lombok.



Gambar XII: **Gendang Beleq**

(Dokumentasi: Bayu Indra Pratama, 20 Februari 2017)



Gambar XIII: **Kesenian Tradisional Gendang Beleq**

(Dokumentasi: Desa Sukarara, 20 Februari 2017)

2. Tari Janger

Tari Janger merupakan tarian tradisional suku Sasak, yang juga bertujuan untuk menghibur masyarakat. Tarian ini menampilkan beberapa penari dengan diiringi alat musi gamelan dan tabuhan gendang. Taarian ini biasanya ditampilkan pada wisatawan, biasanya para penonton juga ikut berpartisipasi dalam tarian. Para penari menggunakan pakaian adat yaitu berupa pakaian seperti kebaya pada bagian atas dan pada bagian bawah penari menggunakan kain tenu songket suku Sasak. Satu lagi yang unik pada tarian ini yaitu ketika penari melempar kipas yang digunakan dan

mengenai salah seorang penonton, maka penonton tersebut wajib naik ke atas panggung dan ikut menari.



Gambar XIV: Tari Janger

(<http://enjjohari.blogspot.co.id>)

3. Presean

Presean merupakan permainan tradisional masyarakat suku Sasak dengan tujuan untuk melatih ketangkasan, permainan ini hanya diperuntukan untuk laki-laki. Permainan ini dilakukan oleh dua orang pemain dengan menggunakan rotan untuk memukul lawan dan sebuah perisai untuk mempertahankan diri dari pukulan rotan yang terbuat dari kulit hewan.

Kesenian ini merupakan warisan suku Sasak yang masih ada hingga saat ini. Pada zaman dahulu *Prasean* digunakan oleh masyarakat suku Sasak untuk memilih prajurit kerajaan. Dalam permainan ini para pemain juga menggunakan pakaian adat yaitu menggunakan ikat kepala atau *Sapuk* dan bagian bawah menggunakan kain tradisioanal.



Gambar XV: **Prasean**

(Dokumentasi: Bayu Indra Pratama 18 Februari 2017)

Selain kesenian diatas masyarakat suku Sasak juga memiliki kerajinan tekstil yaitu kain tenun yang sudah ada sejak zaman dahulu yang sampai sekarang masih bertahan dan dilestarikan oleh masyarakat. Pada zaman dahulu pulau Lombok dikuasai oleh beberapa kerajaan, salah satunya adalah kerajaan Hindu, lalu sekitar abad-16 orang-orang dari Jawa Timur masuk ke Lombok dan mulai menyebarkan Agama Islam, sebelum agama Islam menyebar, masyarakat pulau Lombok menganut kepercayaan animisme. Kain tenun yang dibuat hingga saat ini adalah bukti sejarah masyarakat suku

Sasak, kain tenun yang merupakan pengaruh dari perpaduan antara agama dan kebudayaan masyarakat suku Sasak.

Desa Sukarara adalah salah satu desa yang sampai saat ini masih melestarikan tenun tradisional suku Sasak, masyarakat desa Sukarara membuat kain tenun untuk kegiatan keagamaan dan untuk upacara adat seperti upacara pernikahan dan upacara pemakaman. Kain tenun sendiri menurut adat suku Sasak hanya boleh dibuat oleh kaum wanita saja, sedangkan laki-laki hanya bekerja dan menfkahi keluarga, akan tetapi saat ini kain tenun songket juga bisa diperjual belikan, jadi para wanita di desa Sukarara juga bisa membantu perekonomian keluarga dengan cara menjual kain tenun yang mereka buat sendiri.

Dalam sejarah masyarakat suku Sasak di desa Sukarara para wanita harus bisa membuat kain tenun, kalau tidak bisa membuat kain tenu para wanita tidak diperbolehkan untuk menikah karena dianggap belum dewasa. Proses pembuatan kain tenun ini dimulai dengan mencari bahan baku yaitu kapas, pada zaman dahulu masyarakat desa Sukarara dapat memetik kapas disekitar desa untuk bahan baku pembuatan benang, akan tetapi saat ini sulit ditemukan pohon kapas jadi para pengrajin membelinya di pasar desa. Menurut *Fitri* (wawancara tanggal 10 Maret 2017) Pada dasarnya proses pembuatan kain songket berasal dari alam, contohnya dalam pembuatan benang yang terbuat dari kapas dan jaring ulat sutera, serta pewarna yang berasal dari biji asam, daun sirih, kulit kayu mahoni, dan daun ketapang. Selain itu juga pada proses pemintalan benang alat yang digunakan sangat

sederhana yaitu menggunakan alat pemintal benang yang terbuat dari kayu. Benang yang terbuat dari kapas selanjutnya di pintal menjadi gulungan-gulungan benang halus melalui alat pintalan benang, alat pintalan benang berbentuk seperti kincir angin yang terbuat dari kayu.

BAB V

MAKNA SIMBOLIK DAN PROSES PEMBUATAN

A. Kain songket Suku Sasak Desa Sukarara

Kegiatan pembuatan kain tenun songket tradisional dilakukan diwaktu luang. Masyarakat Desa Sukarara tidak membuat tenun pada saat musim tanam dan musim panen karena pada masa-masa itu semua penduduk desa baik laki-laki maupun perempuan membantu pekerjaan yang ada di sawah maupun di ladang mereka, selain itu pada musim hujan wanita di Desa Sukarara juga tidak melakukan aktifitas menenun karena ketika hujan benang yang dipergunakan menjadi lembab dan lengket.

Dalam proses pembuatan kain songket tradisional ini ada peraturan yang sudah lama dipercaya secara turun-temurun. Peraturan ini akan menentukan kapan waktu dan siapa yang harus membuat kain tenun songket. Dalam pembuatan kain tenun songket tradisional masyarakat Desa Sukarara mempunyai sebuah peraturan dan larangan yang harus dipatuhi saat akan membuat sebuah kain tenun songket yaitu:

1. Dalam adat masyarakat Lombok khususnya Desa Sukarara mempercayai bahwa menenun hanya dilakukan atau dibuat oleh seorang wanita.
2. Ada beberapa kain songket tertentu yang hanya boleh dibuat pada hari-hari tertentu dan dibuat oleh wanita yang sudah tidak mengalami datang bulan.

Selain peraturan-peraturan yang harus dipatuhi para pembuat kain tenun juga harus memperhatikan sebuah hal yang tidak kalah pentingnya yaitu alat dan bahan-bahan yang diperlukan dalam pembuatan tenun songket. Alat dan bahan yang digunakan masyarakat Desa Sukarara dalam membuat tenun songket masih tradisional dan sederhana. Bahan-bahan yang digunakan sebagian berasal dari alam yang ada disekitar daerah Sukarara dan sebagian lagi berupa benang dan pewarna yang sulit didapat dari alam mereka membelinya di pasar tradisional.

Alat pembuat tenun songket yang digunakan merupakan alat yang dibuat dari bahan kayu yang mereka buat sendiri. Alat pembuat tenun songket ini dibuat terpisah dan ketika sewaktu-waktu tidak sedang digunakan alat ini dapat disimpan dengan cara dikumpulkan menjadi satu dibungkus kain atau plastik dan disimpan di dalam rumah. Jika akan dipergunakan lagi alat-alat akan dirangkai kembali seperti semula (wawancara: Mardi, 14 Februari 2017).



Gambar XVI: Alat Tenun yang Sudah Dirangkai
(Dokumentasi, Bayu 17 Februari 2017)

B. Alat dan Bahan

a. Alat

Alat pembuat tenun songket yang digunakan oleh masyarakat Sukarara adalah alat tradisional yang disebut *Gedokan*. Alat tenun yang dibuat bersifat portabel sehingga bisa dibongkar pasang dan ditempatkan dimana saja sesuai dengan kebutuhan mereka. Alat pembuat tenun songket yang digunakan termasuk dalam jenis alat tenun gendongan karena alat tenun ini menggunakan tekan dari tubuh penenun untuk mengatur ketegangan benang lungsi. Ada beberapa alat yang digunakan masyarakat Desa Sukarara dalam membuat tenun antara lain:

1. Batang adalah dua buah kayu besar yang berada di kanan dan kiri alat pembuat tenun. Batang berguna sebagai penjepit tempat benang dan penyeimbang.



Gambar XVII: Dua buah Batang yang berada di kanan dan kiri

(Dokumentasi, Bayu 23 Februari 2017)

2. Tutuk adalah tempat benang yang terbuat dari kayu yang berfungsi sebagai tempat menggulung benang.



Gambar XVIII: **Tutuk (Tempat Benang)**
(Dokumentasi, Bayu 23 Februari 2017)

3. Lekot adalah alat untuk senderan badan pengrajin tenun yang terbuat dari batang kayu berfungsi untuk mengatur ketegangan benang lungsi.



Gambar XIX: **Lekot**
(Dokumentasi, Bayu 29 Februari 2017)

4. Suri atau senjata wanita adalah alat yang terbuat dari kayu, berwarna hitam, warna hitam pada suri timbul karena sentuhan tangan pengrajin,

suri adalah alat yang paling sering disentuh, gunannya adalah untuk mengencangkan

benang pakan yang telah diselipkan pada benang lungsi. Suri disebut senjata wanita karena ketika wanita sedang memegang suri tidak akan ada satupun laki-laki yang akan mengganggunya, karena dipercaya kalau ada laki-laki yang terkena sabetan suri dia akan sakit dalam dan akhirnya meninggal.



Gambar XX: **Suri**
(Dokumentasi, Bayu 23 Februari 2017)

5. Apit adalah alat yang berbentuk persegi panjang pipih, berada di depan dan berguna untuk menggulung benang lungsi.



Gambar XXI: **Apit**
(Dokumentasi, Bayu 29 Februari 2017)

b. Bahan

Bahan yang digunakan masyarakat desa Sukarara untuk membuat tenun songket yaitu benang katun yang terbuat dari kapas. Tetapi sebagian besar bahan-bahan untuk membuat tenun masih sangat terbatas sumbernya oleh karena itu tidak sedikit pengrajin tenun yang membalinya di pasar tradisional dari pada harus membuat sendiri (wawancara dengan Lalu Damsiah 9 Maret 2017)

C. Proses Pembuatan Kain Tenun Songket Sasak

1. Menyusun benang

Awalnya pengrajin mempersiapkan benang. Warna benang akan disesuaikan dengan warna dan motif kain songket yang akan dibuat. Pertama-tama pengrajin mewarnai benang terlebih dahulu atau membeli benang jadi yang tersedia di pasar tradisional.

Setelah itu benang akan mulai di lilitkan pada *Apit* yaitu alat yang digunakan untuk menggulung benang dasar. Benang akan disusun sesuai dengan ukuran dan motif akan dibuat. Proses penggulangan benang ini dilakukan oleh dua orang agar hasil gulungan bisa lebih rapi dan kencang.





Gambar XXII dan XXIII: **Proses Penggulungan Benang**
(Dokumentasi, Bayu 28 Februari 2017)

2. Memasukkan Benang Kedalam Sisir

Proses ini memakan waktu lama karena pengrajin harus memasukan benang kedalam sisir seperti halnya kita memasukan benang kedalam jarum jahit yang jumlahnya sangat banyak. Dalam proses memasukan benang kedalam sisir ini dibutuhkan konsentrasi, kesabaran dan ketelitian karena jika salah satu lubang sisir terlewati hal ini akan membuat tenun menjadi bercelah, dan akan memakan waktu lebih lama lagi ketika akan memperbaikinya kembali.

Setelah semua benang terpasang pada sisir barulah kita bisa memulai proses pembuatan kain tenun songket. Kendur kencang benang lungsi diatur oleh badan pengrajin. Lamanya pembuatan tenun songket tergantung dari ukuran dan kerumitan motif yang dibuat.

3. Proses Menenun

Menenun merupakan proses membuat kain dengan cara menyilangkan benang lungsi dan benang pakan. Proses membuat sebuah kain dengan cara ditenun ini akan memakan waktu lama dari proses pembuatan kain manapun, tetapi akan menghasilkan kain yang indah dan kuat.

Kain tenun songket desa Sukarara memiliki ukuran panjang 4 meter dan lebar 1 meter, penyelesaian kain tergantung dari rumitnya motif yang dibuat. Sebuah kain songket dengan motif biasa memakan waktu 1 bulan, akan tetapi membuat kain dengan motif yang rumit akan memakan waktu lebih lama yaitu 1-2 bulan.

Pada zaman dahulu wanita Sasak akan membuat tenun didalam ruangan, tertutup oleh selambu, dan tidak ada satupun orang yang boleh melihatnya. Keetika kain songket sudah jadi barulah pengrajin keluar membawa hasilnya dan diperlihatkan kepada semua orang.



Gambar XXIV: Proses Menenun
(Dokumentasi, Bayu 11 maret 2017)

Secara keseluruhan proses pembuatan kain tenun songket lombok tidak jauh berbeda dengan proses pembuatan songket lainnya yang ada di Nusantara. Masyarakat desa Sukarara masih mempertahankan adat istiadat dan budayanya dengan menjaga dan melestarikan kain tenun songket tradisional suku Sasak.

Pembuatan kain tenun songket ini juga masih menggunakan alat tradisional yang sederhana serta terbuat dari bahan yang didapat dari alam sekitar. Alat tenun ini adalah alat yang manual dimana masih menggunakan tubuh penenunnya untuk mengatur tegangan benang lungsi. Bahan-bahannyapun masih bisa didapat dari alam walaupun sudah banyak penenun yang membeli bahan-bahan di pasar tradisional. Zaman dahulu sampai sekarang masyarakat adat Sasak di desa Sukarara masih membuat kain tradisional untuk pakaian sehari-hari maupun untuk upacara adat Sasak.

Dalam proses pembuatan dari zaman dahulu hingga sekarang kain tenun songket Sasak ini sedikit mengalami perubahan. Perubahannya terlihat pada corak motif kain songket yang semakin banyak diciptakan oleh generasi-generasi penerus penenun songket. Zaman dahulu kain songket tradisional suku Sasak hanya dipergunakan oleh masyarakat adat Sasak saja namun sekarang kain somgket menjadi nilai ekonomis tersendiri bagi masyarakat dan dapat diperjual belikan.

D. Bentuk Motif dan Makna Simbolik

Kain tenun songket suku Sasak merupakan kain tenun yang sangat khas dan hanya ada di Indonesia Khususnya pulau Lombok. kain tenun songket ini sangat melekat di kehidupan masyarakat adat Sasak di pulau Lombok dan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Kain songket ini mempunyai peranan yang penting dalam setiap lapisan masyarakat suku Sasak karena kain songket ini merupakan sarana dan prasarana dalam menjalankan upacara adat maupun upacara keagamaan.

Sebenarnya pada zaman dahulu masyarakat menamakan setiap kain tenun songket dengan nama *Subahnale* yang berasal dari kata *Subhanallah*. Bermula saat seorang wanita membuat sebuah kain yang memakan waktu yang cukup lama, begitu sang penenun selesai membuat, dibawahlah keluar kain tersebut untuk ditunjukkan kepada semua orang. Lalu setiap orang yang melihat mengucap *Subhanallah* karena mersa takjub dan kagum melihat sebuah kain songket yang indah dan menakjubkan, sejak saat itu masyarakat menyebutnya kain songket *Subahnale*.

Adapun motif-motif kain songket *Subahnale* antara lain sebagai berikut:

1. Kain Songket Subahnale Motif Serat Peningang

Motif kain songket *Subahnale Serat Peningang* ini mempunyai arti dan makna tersendiri bagi masyarakat suku Sasak di desa Sukarara. Dalam bahasa sasak *Serat Peningang* mempunyai arti tempat menginang atau makan sirih.

Motif dari songket *Subahnale Serat Peningang* ini berbentuk kotak-kotak segi empat dan diberi hiasan motif binatang, tepak dara atau garis silang menyilang. Motif *Serat Peningang* biasa digunakan oleh penduduk sekitar untuk upacara adat, bisa digunakan oleh pria maupun wanita.

Makna dari kain songket *Subahnale Serat Peningang* ini adalah bahwa setiap manusia harus memiliki sikap kebersamaan serta rukun terhadap sesama manusia.



Gambar XXV: **Songket Subahnale Serat Peningang**
(Dokumentasi, Bayu 26 Februari 2017)

2. Kain Songket Subahnale Motif Panah

Satu lagi motif kain songket *Subahnale* yang merupakan motif geometris, yaitu songket *Subahnale Panah*. Motif ini melambangkan sifat jujur seorang manusia, seperti anak panah yang telah dilepaskan akan meluncur lurus kedepan.

Motif *Panah* ini memiliki warna dasar yang berbeda tergantung pengrajinnya dengan diberi hiasan yang berbentuk anak panah. Kain tenun songket ini biasa digunakan oleh masyarakat adat Sasak di desa Sukarara untuk menghadiri upacara adat *Nyongkolan*.

Nyongkolan adalah upacara adat pernikahan suku Sasak dimana keluarga dari mempelai pria berkunjung ke keluarga mempelai wanita. biasanya upacara adat *Nyongkolan* ini akan diiringi dengan kesenian tradisional adat Sasak yang disebut *Beleq*.



Gambar XXVI: **Songket Subahnale Panah**
(Dokumentasi, Bayu 26 Februari 2017)

3. Kain Songket Subahnale Motif Keker

Kain songket *Subahnale Keker* merupakan kain songket suku Sasak yang bermotif fauna. Motif *Keker* merupakan motif klasik, digambarkan dua ekor burung merak yang sedang berhadap-hadapan dan berada dibawah pohon yang rindang.

Makna motif *Keker* melambangkan kebahagiaan dan perdamaian dalam memadu kasih dibawah rindangnya pepohonan. Awal mulanya motif *Keker* ini dibuat dengan menggunakan benang katun, namun lama-kelamaan seiring berkembangnya zaman motif ini dibuat dengan menggunakan benang sutera dipadu dengan benang emas dan benang perak. Kain tenu songket motif *Keker* digunakan oleh masyarakat Sasak untuk menghadiri sebuah pesta, karena merupakan lambang kebahagiaan dan sukacita.



Gambar XXVII: **Songket Subahnale Keker**
(Dokumentasi, Bayu 28 Februari 2017)



Gambar XXVIII: **Songket Subahnale Keke**
(Dokumentasi, Bayu 28 Februari 2017)

4. Kain Songket Subahnale Motif Tokek

Kain songket ini merupakan kain songket *Subahnale* yang bermotif fauna. Bentuk motif dari kain songket ini yaitu berbentuk binatang tokek. Masyarakat suku Sasak di desa Sukarara khususnya memang selalu menggunakan alam untuk inspirasi dalam pembuatan kain tenun songket. Kain tenun songket *Subahnale* merupakan hasil karya suku Sasak yang memiliki arti yang sangat dalam dan merupakan karya yang melambangkan wujud syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala sesuatu yang diberikan kepada manusia.

Kain songket *Subahnale* motif *Tokek* ini memiliki makna sebuah keberuntungan. Masyarakat suku Sasak yang berada di pulau Lombok meyakini bahwa keberadaan tokek merupakan sebuah keberuntungan.

Ketika seseorang tiba-tiba melihat dan mendengar suara toket maka orang tersebut akan mendapat sebuah keberuntungan.

Kain songket *Subahnale* motif *Keker* ini berdasar warna yang terang. Terbuat dari benang sutera berbalut benang warna emas dan benang perak. Waktu pengerjaannya membutuhkan waktu sekitar 30 sampai 60 hari, dikarenakan motifnya yang rumit.

Masyarakat Sasak di desa Sukarara biasa menggunakan kain songket motif *Tokek* ini untuk kegiatan pesta, upacara adat seperti upacara adat *Nyongkolan* maupun upacara keagamaan. Kain songket motif *Tokek* ini bisa digunakan oleh kaum pria maupun wanita.



Gambar XXIX: **Songket Subahnale Tokek**
(Dokumentasi, Bayu 15 Maret 2017)

5. Kain Songket Subahnale Motif Nanas

Kain songket *Subahnale Nanas* merupakan motif yang berbentuk buah-buahan. Sesuai dengan nama motifnya, kain songket *Subahnale* terinspirasi dari tumbuhan dan buah nanas.

Kain songket *Subahnale Nanas* ini bermakna sebuah cerita dari desa Sukarara. Kain ini menceritakan aktifitas masyarakat Lombok yang sehari-hari biasa menanam nanas sebagai mata pencaharian tambahan selain membuat tenun.

Kain songket ini biasa digunakan oleh masyarakat suku Sasak untuk digunakan sebagai sarung atau untuk pakaian sehari-hari. Kain songket ini merupakan karya dari rasa wujud syukur masyarakat Lombok kepada Tuhan karena telah diberikan tanah yang subur. Kain songket ini bisa digunakan pria dan wanita untuk kegiatan sehari-hari.



Gambar XXX: **Songket Subahnale Motif Nanas**
(Dokumentasi, Bayu 19 Maret 2017)



Gambar XXXI: **Songket Subahnale Motif Nanas**
(Dokumentasi, Dokumentasi Desa Sukarara 23 maret 2017)

6. Kain Songket Subahnale Motif Bulan Berkurung

kain tenun songket *Subahnale Bulan Berkurung* ini merupakan songket dengan motif geometris segi enam dengan hiasan didalamnya. Kain songket *Subahnale Bulan Berkurung* ini bermakna bahwa Tuhan itu ada, kebesaran Tuhan yang harus selalu diingat serta disyukuri oleh seluruh umat manusia.

Kain songket dengan motif *Bulan Berkurung* biasanya digunakan pada saat-saat tertentu saja misalnya digunakan oleh pasangan suami istri yang baru saja menikah.

Kain ini terbuat dari benang sutera yang dikombinasi benang emas dan warna-warna lainnya.



Gambar XXXII: **Songket Subahnale Bulan Berkurung**
(Dokumentasi, Dokumentasi Bayu 14 maret 2017)



Gambar XXXIII: **Songket Subahnale Bulan Berkurung**
(Dokumentasi, Dokumentasi Desa Sukarara 25 maret 2017)

7. Kain Songket Subahnale Motif Wayang

Kain songket *Subahnale* asli suku Sasak pulau Lombok juga ada yang bermotif wayang. Ada beberapa ragam dan bentuk kain tenun yang

menggunakan motif wayang. Wayang pada kain songket *Subahnale* ini selalu dibuat dengan berpasang-pasangan.

Motif *Wayang* pada kain songket *Subahnale* ini bermakna bahwa manusia di dunia ini sejatinya tidak bisa hidup sendirian, akan tetapi kita hidup sebagai manusia sangat memerlukan manusia lainnya. Bisa dibilang kita akan selalu butuh bantuan orang lain, karena ada banyak hal yang tidak bisa kita lakukan seorang diri.

Kain songket *Subahnale Wayang* bergambar pasangan wayang yang diapit oleh *Paying Agung* (pohon hayat), pohon hayat sendiri adalah lambang kehidupan. Kain songket *Subahnale Wayang* ini biasa digunakan untuk pesta dan upacara adat dikenakan oleh laki-aki dan perempuan.



Gambar XXXIV: **Songket Subahnale Wayang**
(Dokumentasi, Dokumentasi Desa Sukarara 25 maret 2017)

8. Kain Songket Subahnale Motif Bintang Empat

Salah satu ciri yang khas pada kain tenun Songket *Subahnale Bintang Empat* ini adalah dengan melihat corak berbentuk kotak-kotak warna merah dan hijau muda atau gari-garis mendatar dengan warna merah dan hitam. Penggambaran bentuk motif *Subahnale Bintang Empat* menyerupai bentuk bunga ceplok.

Istilah *Bintang Empat* menurut adat Sasak berhubungan dengan arah mata angin, yang terinspirasi dari keluarnya bintang timur pada pagi hari. Bintang timur muncul adalah pertanda bahwa matahari akan segera terbit. Motif ini juga merupakan motif kuno peninggalan nenek oyang suku Sasak yang menceritakan tentang penanggalan zaman dahulu untuk mengetahui musim hujan dan musim panas.

Perlu untuk diketahui bahwa kain songket *Subahnale Bintang Empat* adalah salah satu dari dua kain yang wajib dipersiapkan wanita suku Sasak jika ingin menikah dan itu harus hasil karyanya sendiri. Yang wajib dipersiapkan seorang wanita ketika hendak menikah adalah kain songket *Subahnale Bintang Empat* dan *Ragi Genep*. Tujuannya adalah untuk dibawa saat pernikahan sebagai hadiah untuk sang calon suami.

9. Ragi Genep

Kain tenun ini juga termasuk kain tenun tradisional suku Sasak. Kain ini bernama kain tenun *Ragi Genep*. Kain *Ragi Genep* merupakan pasangan dari kain songket *Subahnale Bintang Empat* sebagai kain yang harus dibawa saat seorang perempuan akan menikah.

Kain *Ragi Genep* mempunyai arti *Bumbu Pelengkap*. *Ragi* berarti *Bumbu* dan *Genep* berarti *Lengkap*. Kain tenun ini memiliki warna dasar merah dan dipadu dengan garis-garis berwarna putih, merah muda, hijau, biru dan kuning. Selain arti yang sudah dijelaskan di atas arti dari mengapa kain *Ragi Genep* dibuat adalah karena semua warna dasar ada dan tertuang didalam kain ini.

Kain ini memiliki makna kelengkapan jiwa spiritual seseorang. Karena saat dua orang menikah maka lengkap lah jiwa kehidupan mereka. Jadi pada dasarnya kain ini hanya digunakan pada saat upacara pernikahan adat Sasak saja.



Gambar XXXV: **Songket Subahnale Bintang Empat**
(Dokumentasi, Dokumentasi Bayu 22 Februari 2017)



Gambar XXXVI: **Kain Ragi Genep**
(Dokumentasi, Dokumentasi Bayu 22 Februari 2017)

10. Kain Lempot Umbak

Kain hasil karya masyarakat suku Sasak satu ini merupakan kain yang istimewa. Kain yang diberi nama kain *Umbak* ini merupakan tenun yang pertama dibuat ketika seorang baru lahir ke dunia. Kain ini akan dibuatkan untuk manusia yang baru lahir dan kain ini juga akan selalu menyertai pemiliknya sampai akhir hayat.

Proses pembuatan kain ini merupakan yang paling unik dari sekian banyak kain tenun yang ada di Lombok. Hanya orang-orang tertentu yang boleh membuat kain *Umbak* ini, diantaranya adalah wanita-wanita yang sudah tidak mengalami proses haid atau datang bulan. Kalau peraturan ini dilanggar masyarakat suku Sasak percaya bahwa akan mendatangkan

sebuah kesialan bagi orang-orang yang melanggar peraturan pembuatan kain *Umbak*.

Kain *Umbak* menggunakan pewarna alami. Dibuat pada hari rabu dengan dua atau tiga pengrajin dan diringi tembang adat (wawancara Timan 2 Maret 2017). Selain memiliki nilai makna simbolik yang dalam, masyarakat suku Sasak mempercayai bahwa manusia pertama yang menggunakan kain *Umbak* adalah para *Wali* yang mengajarkan dan menyebarkan agama *Islam* di Nusantara.

Ciri-ciri lain yang membuat kain ini unik karena kain *Umbak* ini tidak memiliki ujung atau dengan kata lain kain *Umbak* adalah kain yang menyambung dan tidak ada ujungnya.



Gambar XXXVII: Kain *Umbak* yang diserempangkan di atas bahu

(Dokumentasi, Dokumentasi Bayu 22 Februari 2017)



Gambar XXXVIII dan XXXIX: **Proses Penggulungn Benang
Kain Umbak**
(Dokumentasi, Dokumentasi Timan)

Kain *Umbak* yang tek berujung akan dipotongsetelah diritualkan. Maknanya adalah agar kita terbebas dan memilih jalan hidup kita sendiri. Selain untuk upacara kelahiran bayi, kain *Umbak* juga dibuat untuk memperingati hari ulang tahun desa Sukarara. Desa sukarara yang berdiri pada tanggal 7 Agustus. Kain *Umbak* selalu dibuat pada hari rabu sebelum tanggal 7 Agustus, setelah selesai kain *Umbak* akan diletakan di dalam belik dibiarkan dan akan di keluarkan kembali pada tanggal 7 agustus bertepatan dengan hari ulang tahun desa Sukarara.



Gambar XL: **Proses Pembuatan Kain Umbak**
(Dokumentasi, Dokumentasi Timan)



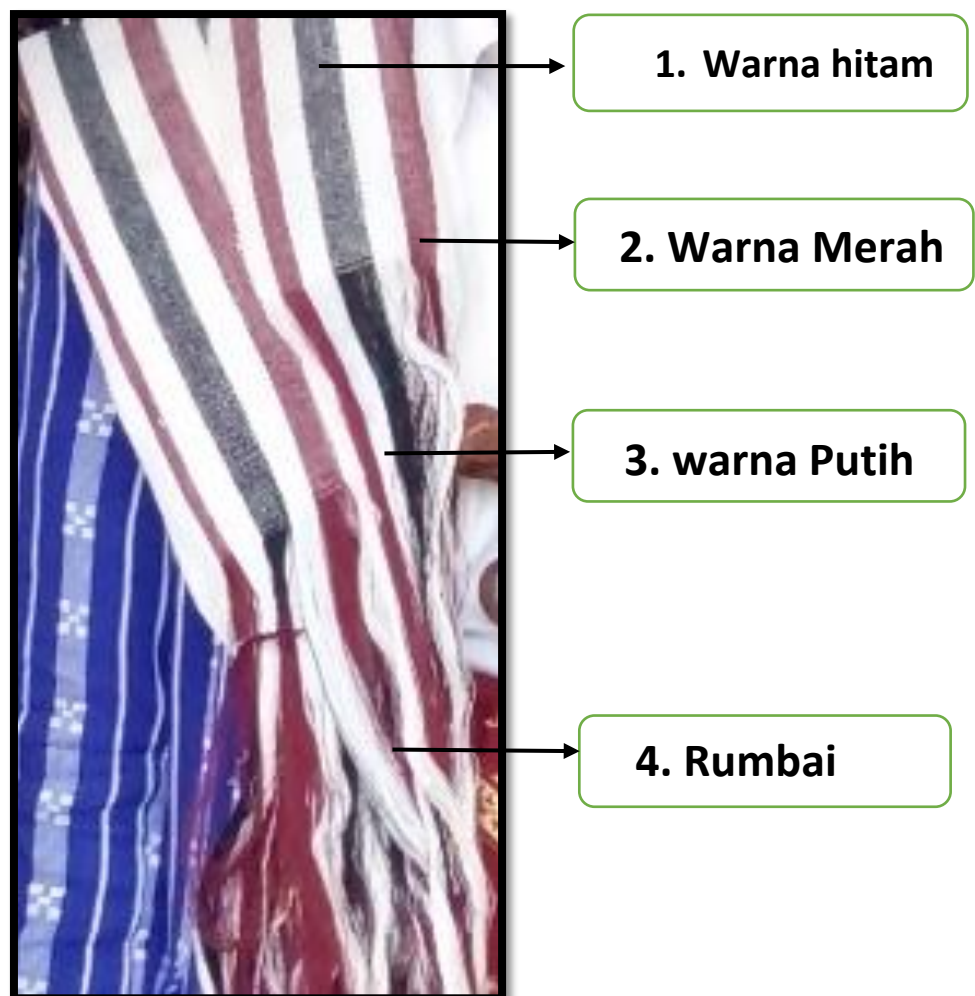
Gambar XLI: **Proses Pembuatan Kain Umbak**
(Dokumentasi, Dokumentasi Timan)

Kain *Umbak* merupakan kain tenun yang sangat melekat dalam kehidupan masyarakat Sasak di pulau Lombok. Karena dengan adanya kain *Umbak* membuat masyarakat selalu bisa bersyukur memiliki Tuhan, orang tua dan juga dapat menemukan jati diri yang sesungguhnya.

Makna dari kain *Umbak* adalah sebagai perantara atau hubungan batin antara anak dan orang tuanya. Selain itu kain ini juga membuat masyarakat suku Sasak memiliki jiwa pemberani ketika memakainya. Pada zaman dahulu masyarakat suku Sasak menggunakan kain *Umbak* untuk berperang, karena itu orang berkata ketika seorang sedang

mengenakan kain *Umbak* maka jiwa pemberaninya akan muncul keluar. Tetapi seiring berjalannya waktu dan perkembangan zaman kain *Umbak* hanya digunakan untuk acara ritual upacara adat serta dipergunakan sebagai kain untuk menggendong bayi.

Makna lain yang dimiliki kain *Umbak* ini terdapat pada warnanya, maknanya antara lain sebagai berikut:



Gambar XLII: **Kain Umbak**
(Dokumentasi, Dokumentasi Timan)

Makna dari setiap warna dan rumbai tersebut adalah sebagai berikut, warna putih berasal dari ayah, warna merah berasal dari ibu, dan hitam merupakan warna dari dunia, sedangkan setiap rumbai-rumbai kain *Umbak* merupakan hakikat dari hidup seorang manusia, banyak terdapat jalan namun tidak bisa sembarangan. Kain *Umbak* adalah satu-satunya kain songket Sasak yang tidak diperjual belikan. Kain *Umbak* ini hanya dimiliki oleh garis keturunan khusus atau orang yang keturunannya sejak zaman dahulu selalu memiliki kain *Umbak*. Orang dari luar pulau Lombok atau yang bukan suku Sasak dapat memilikinya dengan sebuah ritual khusus adat suku Sasak.



Gambar XLIII: Kain *Umbak* Pada Acara Upacara Adat
(Dokumentasi, Dokumentasi Timan)

BAB VI

Kesimpulan dan Saran

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan tentang hasil pembahasan tentang masalah sistem pengetahuan, tata nilai, tradisi dan budaya yang hidup dalam masyarakat desa Sukarara kabupaten Lombok Tengah, beberapa kesimpulan dapat disimpulkan dari hasil penelitian ini yaitu, tata nilai dan cara menjalani kehidupan masyarakat suku Sasak desa Sukarara sudah ada atau sudah diatur sejak zaman nenek moyang dan diwariskan secara turun-temurun yang perlu dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat suku Sasak, serta juga dapat ditarik kesimpulan bahwa bentuk motif, proses pembuatan dan makna simbolis dari kain songket Subahnale Suku Sasak Desa Sukarara adalah sebagai berikut:

Terdapat 10 jenis kain tenun songket Subahnale Suku Sasak yaitu sebagai berikut: (a) Motif kain songket *Subahnale Serat Peningang* berbentuk kotak-kotak segi empat dan diberi hiasan motif binatang, tepak dara atau garis silang menyilang. Motif *Serat Peningang* biasa digunakan oleh penduduk sekitar untuk upacara adat, bisa digunakan oleh pria maupun wanita. Memiliki makna bahwa setiap manusia harus memiliki sikap kebersamaan serta rukun terhadap sesama manusia. (b) songket *Subahnale Panah* seperti namanya motif ini berbentuk seperti anak panah, motif ini melambangkan sifat jujur seorang manusia, seperti anak panah yang telah dilepaskan akan meluncur lurus kedepan. Motif ini digunakan untuk menghadiri upacara adat. (c) Kain

songket *Subahnale Keke* merupakan kain songket suku Sasak yang bermotif fauna. Digambarkan dua ekor burung merak yang sedang berhadap-hadapan dan berada dibawah pohon yang rindang. Makna motif *Keke* melambangkan kebahagiaan dan perdamaian dalam memadu kasih dibawah rindangnya pepohonan. Digunakan untuk pesta karena melambangkan sebuah kebahagiaan. (d) kain songket *Subahnale Tokek* merupakan kain songket yang berbentuk seperti binatang tokek. Kain ini bermakna sebuah keberuntungan, digunakan untuk upacara adat atau untuk pesta adat. (e) Kain songket *Subahnale Nanas*, motif ini memiliki bentuk seperti buah nanas. Kain ini memiliki makna sebuah cerita dari Desa Sukarara, menggambarkan cerita kehidupan masyarakat yang sehari-harinya biasa menanam nanas. Kain ini digunakan untuk pakaian sehari-hari sebagai sarung. (f) kain tenun songket *Subahnale Bulan Berkurung*, motif ini berbentuk seperti bulan, motif ini merupakan motif geometris. Motif ini bermakna bermakna bahwa Tuhan itu ada, kebesaran Tuhan yang harus selalu diingat serta disyukuri oleh seluruh umat manusia. Kain ini digunakan pada saat-saat tertentu saja misalnya digunakan oleh pasangan suami istri yang baru saja menikah. (g) Kain songket *Subahnale Wayang*, motif ini berbentuk seperti wayang, bermakna bahwa manusia di dunia ini sejatinya tidak bisa hidup sendirian, akan tetapi kita hidup sebagai manusia sangat memerlukan manusia lainnya. Bisa dibayangkan kita akan selalu butuh bantuan orang lain, karena ada banyak hal yang tidak bisa kita lakukan seorang diri. Motif ini biasa digunakan saat upacara adat. (h) Songket

Subahnale Bintang Empat, memiliki bentuk seperti bunga ceplok, bermakna sebagai empat mata arah angin, terinspirasi dari keluarnya bintang timur pada pagi hari. Bintang timur muncul adalah pertanda bahwa matahari akan segera terbit. Motif ini biasa digunakan wanita hadiah pernikahan untuk suami. (i) *Kain Ragi Genep*. *Ragi* berarti *Bumbu* dan *Genep* berarti *Lengkap*, kain ini merupakan motif geometris berbentuk garis memanjang, memiliki makna kelengkapan jiwa spiritual seseorang. Karena saat dua orang menikah maka lengkap lah jiwa kehidupan mereka. Jadi pada dasarnya kain ini hanya digunakan pada saat upacara pernikahan adat Sasak saja. (j) *Kain Songket Lempot Umbak* merupakan kain yang sangat istimewa, kain ini bermakna sebagai perantara atau hubungan batin antara anak dan orang tuanya. Selain itu kain ini juga membuat masyarakat suku Sasak memiliki jiwa pemberani ketika memakainya. Kain ini hanya digunakan saat upacara adat oleh orang-orang tertentu seperti keturunan raja.

A. Saran

Saran yang dapat diberikan oleh penulis sehubungan dengan pembuatan skripsi tentang Makna Simbolik Kain Tenun Songket Subahnale Suku Sasak Desa Sukarara Lombok adalah sebagai berikut:

1. Kepada masyarakat Desa Sukarara kain songket Subahnale harus terus dilestarikan dengan tetap memegang teguh adat istiadat yang telah diwariskan untuk masyarakat Desa Sukarara.

2. Pemerintah harus mulai memperhatikan Desa Sukarara, serta perlu mengadakan pembinaan kepada masyarakat untuk terus memproduksi kain tenun songket Subahnale.
3. Perlunya campur tangan pemerintah untuk membantu masyarakat Desa Sukarara dalam hal pematenan kain songket Subahnale. Pematenan perlu supaya masyarakat luas tahu dan mengerti bahwa di Provinsi Lombok Khususnya Kabupaten Lombok Tengah yaitu Desa Sukarara adalah desa yang memiliki kerajinan tradisional berupa kain tenun songket yang bernama kain songket Subahnale.

Hal ini tentu juga menjadi tanggung jawab kita sebagai masyarakat menjunjung tinggi adat dan budaya kita, selain itu peran pemerintah nasional maupun pemerintah setempat sangat dibutuhkan untuk tetap menjaga dan melestarikan adat dan budaya yang sudah turun temurun diwariskan oleh leluhur suku Sasak yang ada di pulau Lombok khususnya desa Sukarara.

DAFTAR PUSTAKA

- Achjadi, Judi. 2009. *Kriya Nusantara Nan Elok*. Jakarta: DEKRANAS.
- Alibaba.com. *Gambar Alat Tenun Mesin*. Diakses dari <https://indonesian.alibaba.com>, pada tanggal 20 Oktober 2016 pukul 10.00 WIB.
- Anas, Birul. 1995. *Kepiawaiyan Mengolah Serat. Warna dan Alat dalam Indah Tenun Indonesia 3*. Jakarta: Yayasan Harapan Kita.
- Azwar Saifuddin. 1998. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Creswell John. W. 2013. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publication.
- Deviana, Fhina, Aristarchus Pranayama K, Ani Wijayanti. 2016. *E-jurnal. Perancangan Website Eksotika Kain Tenun Songket Sasak-Lombok*. Surabaya: Universitas Kristen Petra. Diambil pada tanggal 5 Januari 2017 dari <https://media.neliti.com/media/publications/87561-ID-perancangan-website-eksotika-kain-tenun.pdf>.
- Dharsono. 2003. *Tinjauan Seni Rupa Modern*. Surakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Djelantik. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Efendi, Yusuf dkk. 1995. *Tenunan Indonesia*. Jakarta: Yayasan Harapan Kita.
- Enget dkk. 2008. *Kriya*. Jakarta: Direktorat pembina Sekolah Menengah Kejuruan.
- Gustami S. P. 1980. *Natilan Ornamen Indonesia*. Yogyakarta: Diktat STSRI ASRI.
- Herususanto. 1983. *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hadinita.

- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta, Balai Pustaka 2007.
- Kartika, Sony Dharsono. 2004. *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayasa Sains.
- 2007. *Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains.
- , Sunarmi. 2007. *Estetika Seni Rupa Nusantara*. Surakarta: Pengembang Ilmu Budaya.
- Kartika, Sony Dharsono dan Hj. Sunarmi. 2007. *Estetika Seni Rupa Nusantara*. Surakarta: Isi Press,
- Kartiwa, Suwati. 1986. *Songket Weaving In Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Margono S. 1997. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Marizar Eddy. S. 2008. *Design Furniture*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Moeliono, Anton M. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Catatan ketiga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Karya.
- Nasution. 2003. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Nurhadi, Hasbul. 1996. *Teknologi pertenunan dan Perkembangan Industri Tekstil*. Jakarta: Golden Terayos Press.
- Prawira, Ganda, Dharsono. 2003. *Pengantar Estetika Dalam Seni Rupa*. Bandung: Departemen Pendidikan Nasional.
- Sanabilastore.com. *Gambar Alat Tenun*. Diakses <http://sanabilastore.com/blog/10-Alat-Pembuatan-Tenun.html>, pada tanggal 29 November 2016.
- Setiawati, Rahmadika, Erlinda Yeti dkk. 2007. *Seni Budaya 1*. Bogor: Yudhistira.

- Simatupang, Lono Lastoro. 2013. *Kerajinan Batik dan Tenun*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB)
- Soepratno. 2004. *Mengenal Budaya Bangsa Indonesia: Ornamen Ukir Kayu Tradisional Jawa*. Surakarta: Effhar 2004.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R and D*. Bandung: CV Alfabeta.
- 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R and D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Suhar, Saputra. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Tindakan*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sunaryo, Aryo. 2009. *Ornamen Nusantara*. Semarang: Dhara Prize.
- Zuriah, Nurul. 2006. *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

LAMPIRAN

PEDOMAN WAWANCARA

A. Tujuan

Pedoman wawancara digunakan untuk menggali informasi mengenai proses, bentuk motif dan makna simbolik dari kain tenun songket Suku Sasak.

B. Pembahasan

Kegiatan wawancara dilakukan dan dibatasi pada: 1) alat dan bahan, 2) proses pembuatan, 3) ragam hias dan jenis tenun songket yang dihasilkan, 4) bentuk motif dan makna simbolik dari kain tenun songket Suku Sasak.

C. Pelaksanaan wawancara

Pelaksanaan wawancara dilakukan dengan alat instrumen berupa pedoman wawancara, dilakukan dengan penelusuran sesuai informasi dari responden dan memiliki informasi baru.

PEDOMAN DOKUMENTASI

A. Tujuan

Pedoman dokumentasi digunakan untuk mencari dan menemukan data dari berbagai dokumen/literature, foto dan gambar yang sangat berkaitan dengan fokus penelitian.

B. Pembahasan

Pembahasan yang digunakan adalah hal-hal sebagai berikut:

1. Dokumen tertulis kain tenun songket Suku Sasak Desa Sukarare Lombok.
2. Gambar atau foto tentang proses pembuatan tenun songket, khususnya tentang proses pembuatan tenun songket Suku Sasak serta hal-hal yang berkaitan dengan kain tenun songket Suku Sasak, jenis tenun yang dihasilkan, bentuk motif serta makna simbolik tenun songket Suku Sasak.

C. Pelaksanaan

Diambil dari foto dokumentasi dan wawancara secara langsung pada masyarakat Desa Sukarare Lombok.

PEDOMAN OBSERVASI

A. Tujuan

Observasi pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keadaan kerajinan tenun songket Suku Sasak di Desa Sukarare Provinsi Lombok.

B. Pembatasan

Hal-hal yang ingin diketahui dalam observasi ini adalah untuk memperoleh data tentang tenun songket Suku Sasak yang meliputi:

1. Proses pembuatan Songket Suku Sasak
2. Jenis-jenis atau ragam hias tenun songket Suku Sasak yang dihasilkan oleh masyarakat Desa Sukarare Lombok.
3. Bentuk serta motif yang dihasilkan pada tenun songket Suku Sasak.
4. Makna simbolik yang terkandung dalam kain tenun songket Suku Sasak.

DAFTAR PERTANYAAN

A. Proses Pembuatan Tenun Songket Suku Sasak

1. Apa saja yang perlu disiapkan dalam pembuatan tenun songket Suku Sasak?
2. Apa saja alat yang diperlukan dalam proses pembuatan tenun songket Suku Sasak?
3. Apa saja bahan yang digunakan untuk membuat tenun songket Suku Sasak?
4. Berasal dari mana saja bahan-bahan untuk membuat tenun songket Suku Sasak?
5. Apakah yang digunakan adalah bahan yang alami?
6. Bagaimana proses pembuatan benang untuk membuat kain tenun songket Suku Sasak?
7. Bagaimana proses pembuatan warna untuk tenun songket Suku Sasak?
8. Ada berapa warnayang digunakan dalam proses pembuatan tenun songket Suku Sasak?
9. Apakah ada hari tertentu untuk membuat tenun songket Suku Sasak?
10. Dalam pembuatan kain tenun Songket Suku Sasak apakah ada perubahan dari dulu sampai sekarang?
11. Mengapa dalam proses pembuatan tenun Songket Suku Sasak ini harus di hari baik?
12. Berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk membuat tenun songket Suku Sasak?

13. Apa saja kendala yang dialami selama proses pembuatan tenun songket Suku Sasak?
14. Siapa sajakah yang berperan dalam proses pembuatan tenun songket Suku Sasak?
15. Bagaimana proses finishingnya?

B. Jenis Ragam Hias Yang Dihasilkan Pada Tenun Songket Suku Sasak

1. Apa saja jenis tenun songket yang dihasilkan?
2. Ada berapa motif tenun songket Suku Sasak?
3. Apa saja yang digunakan pada kain tenun songket Suku Sasak?
4. Bentuk motif tenun songket Suku Sasak apa yang menjadi ciri khas Desa Sukarare Lombok?
5. Apakah motif yang dihasilkan pada tenun songket Suku Sasak mengalami perubahan dari masa ke masa?
6. Bagaimana usaha masyarakat Desa Sukarare Lombok untuk mempertahankan bentuk motif tenun Songket Suku Sasak?

C. Perbedaan Tenun Songket Suku Sasak

1. Apakah yang membedakan tenun songket Suku Sasak dengan tenun lainnya yang ada di Indonesia?
2. Apakah ada perbedaan bahan yang digunakan untuk membuat tenun songket Sasak dengan tenun lainnya?
3. Apakah ada perbedaan dalam proses pembuatan tenun Songket Suku Sasak dengan tenun lain?
4. Apakah ada perbedaan tenun yang dipakai laki-laki dan perempuan?

5. Apa kaitannya tenun songket Suku Sasak dengan agama yang dianut oleh masyarakat Desa Sukarare Lombok.
6. Jika ada, apakah kaitanya tenun songket Suku Sasak dengan agama tersebut?
7. Apakah ada suatu larangan pemakaian tenun songket Suku Sasak?
8. Apa saja fungsi tenun songket Suku Sasak dalam kehidupan masyarakat Desa Sukarare Lombok?
9. Darimana inspirasi pembuatan motif tenun songket Suku Sasak?

D. Makna Yang Terkandung Dalam Tenun Suku Sasak

1. Adakah mitos yang mengilhami dalam proses pembuatan tenun songket Suku Sasak?
2. Jika ada, bagaimana mitos tersebut dan seberapa besar mitos tersebut mempengaruhi dalam kehidupan masyarakat Desa Sukarare Lombok?
3. Apa saja makna simbolik dari bentuk motif kain tenun songket Suku Sasak yang dihasilkan?

E. Sejarah Tenun Songket Suku Sasak

1. Bagaimana asal mula tenun songket Suku Sasak?
2. Mengapa tenun songket tersebut dinamakan tenun Songket Sasak?
3. Bagaimana sejarah masyarakat Desa Sukarare Lombok?
4. Bagaimana kosmologi masyarakat Desa Sukarare?



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
Jalan Colombo No.1 Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207; Fax. (0274) 548207
Laman: fbs.uny.ac.id; e-mail: fbs@uny.ac.id

FRM/FBS/33-01
10 Jan 2011

Nomor : 131a/UN.34.12/DT/II/2017
Lampiran : 1 Berkas Proposal
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Yogyakarta, 6 Februari 2017

Yth. Gubernur Daerah Istimewa
Yogyakarta
c.q. Kepala Badan Kesbangpol DIY
Jl. Jenderal Sudirman No. 5 Yogyakarta
55231

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS) dengan judul:

MAKNA SIMBOLIK KAIN SONGKET SUKU SASAK DESA SUKARARE LOMBOK

Mahasiswa dimaksud adalah

Nama : BAYU INDRA PRATAMA
NIM : 12207241030
Jurusan/Program Studi : Pendidikan Kriya
Waktu Pelaksanaan : Februari – Maret 2017
Lokasi : Desa Sukarare Lombok

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.



Dekan
Kasubag Pendidikan FBS,

Wakidi, S.Pd.

NIP19721110 200701 1 003

Tembusan:

- Kepala Desa Sukarare Lombok



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
Jl. Jenderal Sudirman No 5 Yogyakarta – 55233
Telepon : (0274) 551136, 551275, Fax (0274) 551137

Yogyakarta, 8 Februari 2017

Kepada Yth. :

Gubernur Nusa Tenggara Barat
Up. Kepala Badan Kesbangpoldagri
Provinsi Nusa Tenggara Barat
Di

MATARAM

Nomor : 074/1242/Kesbangpol/2017
Perihal : Rekomendasi Penelitian

Memperhatikan surat :

Dari : Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta
Nomor : 131A/UN.34.12/DT/II/2017
Tanggal : 06 Februari 2017
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Setelah mempelajari surat permohonan dan proposal yang diajukan, maka dapat diberikan surat rekomendasi tidak keberatan untuk melaksanakan riset/penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul proposal : **"MAKNA SIMBOLIK KAIN SONGKET SUKU SASAK DESA SUKARARE LOMBOK"** kepada:

Nama : BAYU INDRA PRATAMA
NIM : 1220 7241030
No. HP/Identitas : 085758284331/KTP.1871022206930003
Prodi/Jurusan : Pendidikan Kriya
Fakultas : Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta
Lokasi Penelitian : Provinsi Nusa Tenggara Barat
Waktu Penelitian : 9 Februari 2017 s/d 31 Maret 2017

Sehubungan dengan maksud tersebut, diharapkan agar pihak yang terkait dapat memberikan bantuan / fasilitas yang dibutuhkan.

Kepada yang bersangkutan diwajibkan:

1. Menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah riset/penelitian;
2. Tidak dibenarkan melakukan riset/penelitian yang tidak sesuai atau tidak ada kaitannya dengan judul riset/penelitian dimaksud;
3. Menyerahkan hasil riset/penelitian kepada Badan Kesbangpol DIY.
4. Surat rekomendasi ini dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat rekomendasi sebelumnya, paling lambat 7 (tujuh) hari kerja sebelum berakhirnya surat rekomendasi ini.

Rekomendasi Ijin Riset/Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang tidak mentaati ketentuan tersebut di atas.

Demikian untuk menjadikan maklum.

KEPALA
BADAN KESBANGPOL DIY

AGUNG SUPRIYONO, SH
NIP. 19601026 199203 1 004

Tembusan disampaikan Kepada Yth :

1. Gubernur DIY (sebagai laporan)
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta;
3. Yang bersangkutan.



PEMERINTAH PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK DALAM NEGERI

Jln. Pendidikan Nomor 2 Mataram Kode Pos. 83125
Tlp./Fax. (0370) 7505330

REKOMENDASI PENELITIAN

Nomor : 070 / 178 / III / R / BKBPDPN / 2017

1. Dasar :

- a. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penertiban Rekomendasi Penelitian;
- b. Surat dari Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Perlindungan Masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor : 074 / 1242 / Kesbangpol / 2017 Tanggal, 08 Februari 2017.
Perihal : **Rekomendasi Penelitian**

2. Menimbang :

Setelah mempelajari Proposal Survei/Rencana Kegiatan Penelitian yang diajukan, maka dapat diberikan Rekomendasi Penelitian Kepada :

Nama : **Bayu Indra Pratama**
Alamat : Jalan Barokah Jaya No. 34 LKI, RT. 001, Waydadi, Kec. Sukarame, Kota Bandar Lampung / No. Tlp. 085758284331 / No. Identitas. 1871022206930003
Pekerjaan : Mahasiswa
Bidang/Judul : **"MAKNA SIMBOLIK KAIN SONGKET SUKU SASAK DESA SUKARARE LOMBOK"**.
Lokasi : Desa Sukarare, Kab. Lombok Tengah Provinsi Nusa Tenggara Barat.
Jumlah Peserta : 1 (Satu) orang
Lamanya : Februari s.d Maret 2017
Status Penelitian : Baru

3. Hal-hal yang harus di taati oleh peneliti :

- a. Sebelum melakukan kegiatan Penelitian agar melaporkan kedatangan Kepada Bupati/Walikota atau Pejabat yang di tunjuk;
- b. Penelitian yang dilakukan harus sesuai dengan judul beserta data dan berkas pada Surat Permohonan dan apabila melanggar ketentuan, maka Rekomendasi Penelitian akan di cabut sementara dan menghentikan segala kegiatan penelitian;
- c. Peneliti harus mentaati ketentuan perundang-undangan, norma-norma dan adat istiadat yang berlaku dan penelitian yang dilakukan tidak menimbulkan keresahan di masyarakat, disintegrasi Bangsa atau keutuhan NKRI;
- d. Apabila masa berlaku Rekomendasi Penelitian telah berakhir, sedangkan pelaksanaan kegiatan Penelitian tersebut belum selesai maka Peneliti harus mengajukan perpanjangan Rekomendasi Penelitian;
- e. **Melaporkan hasil kegiatan penelitian kepada Gubernur Nusa Tenggara Barat, melalui Kepala Bakesbangpoldagri Provinsi Nusa Tenggara Barat.**

Mataram, 14 Februari 2017

**AN. KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN
POLITIK DALAM NEGERI PROVINSI NTB**
Kabid Pengkajian Masalah Strategis dan
Penanganan Konflik,



H. UMAR BERLIAN, S.Sos
NIP.19600719 198410 1 002

Tembusan Disampaikan kepada yth.

1. Kepala Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian dan Pengembangan Daerah Povinsi NTB di - Mataram;
2. Bupati Lombok Tengah Cq. Kepala Kesbangpol Kabupaten Lombok Tengah di - Praya;
3. Yang bersangkutan;
4. Arsip.



PEMERINTAH KABUPATEN LOMBOK TENGAH BADAN KESBANGPOLDAGRI

Jln. Sultan Hasanudin No. 4 Praya Telp. (0970) 659766, Kode Pos 83511

SURAT REKOMENDASI

Nomor : 070 / 05 / BKBPDN / 2017

1. Dasar :

- a. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor. 7 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor. 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian.
- b. Surat dari Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Dalam Negeri Provinsi Nusa Tenggara Barat Nomor : 070 / 178 / II / R / BKBPDN / 2017 Tanggal 14 Februari 2017
Perihal : Rekomendasi Penelitian.

2. Menimbang :

Setelah mempelajari Proposal Survei/Rencana kegiatan Penelitian yang diajukan, maka dapat memberikan Rekomendasi/ijin kepada :

Nama Mahasiswa : Bayu Indra Pratama
Alamat : Jalan. Barokah Jaya No. 34 LKI. RT. 001, Waydadi, Kec. Sukarame, Kota Bandar Lampung / No. Telp. 085758284331 / No. Identitas. 1871022206930003.
Bidang/Judul : " **MAKNA SIMBOLIK KAIN SONGKET SUKU SASAK DESA SUKARARE LOMBOK** "
Lokasi : Desa Sukarare, Kec. Jonggat, Kab. Lombok Tengah. Prov. NTB.
Jumlah Peserta : 1 (satu) Orang.
Status Penelitian : Baru

3. Dalam melakukan kegiatan agar yang bersangkutan mematuhi ketentuan sebagai berikut:

- a. Sebelum melakukan kegiatan Penelitian agar melaporkan kedatangan Kepada Bupati/Walikota atau Pejabat yang ditunjuk;
- b. Tidak melakukan kegiatan yang tidak ada kaitannya dengan Bidang/Judul dimaksud, apabila melanggar ketentuan akan dicabut Rekomendasi/ijin Observasi dan menghentikan segala kegiatan.
- c. Mentaati ketentuan Perundang-undangan yang berlaku serta mengindahkan adat istiadat setempat;
- d. Apabila masa berlaku Rekomendasi/ijin telah berakhir, sedangkan pelaksanaan kegiatan tersebut belum selesai maka perpanjangan Rekomendasi/ijin agar diajukan kembali sebagaimana proses pengajuan awal;
- e. **Melaporkan hasil-hasil kegiatan kepada Bupati Lombok Tengah, melalui Kepala Bakesbangpoldagri Kabupaten Lombok Tengah.**

Demikian Surat Rekomendasi/ijin Penelitian ini dibuat untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya

Praya, 16 Februari 2017

Plt. Kepala Badan Kesbangpoldagri
Kab. Lombok Tengah



Tembusan disampaikan kepada Yth. :

1. Bupati Lombok Tengah di Praya
2. Kepala Bappeda Kab.Lombok Tengah di Praya
3. Camat Jonggat di Ubung
4. Kepala Desa Sukarare di Puyung
5. Yang bersangkutan
6. Arsip



**PEMERINTAH KABUPATEN LOMBOK TENGAH
KECAMATAN JONGGAT
DESA SUKARARA**

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 01/Str / 2017

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Desa Sukarara Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah, menerangkan dengan sebenarnya kepada :

Nama : BAYU INDRA PRATAMA
Nim : 12207241030
Jurusan : Pendidikan Kriya
Fakultas : Bahasa dan Seni
Alamat Institut : Universitas Negeri Yogyakarta
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Kewarganegaraan : Indonesia
Agama : Katolik
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Jalan Barokah Jaya No: 34 LKI RT. 001, Waydadi Kec. Sukarame Kota Bandar Lampung

Bahwa yang namanya tersebut di atas telah melakukan Penelitian di Desa Sukarara selama 2 (Bulan) mulai dari Bulan Februari Sampai dengan Maret 2017 dengan judul “ Makna Simbolik Kain Songket Suku Sasak Desa Sukarara Lombok” (Study Kasus di Desa Sukarara) Desa Sukarara Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah Provinsi NTB.

Demikian surat keterangan ini di buat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sukarara, 30 Maret 2017
Kepala Desa Sukarara

(F I M A N)


SURAT KETERANGAN

Kami yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Timan
Umur : 50 Tahun
Alamat : Dusun Jantlak, Desa Sukarara, kec. Jonggat
Pekerjaan : Kepala Desa Sukarara

Menerangkan Bahwa Siswa Berikut Ini :

Nama : Bayu Indra Pratama
NIM : 1220 7241 030
Prodi : Pendidikan Seni Kerajinan
Jurusan : Pendidikan seni Rupa
Fakultas : Bahasa dan Seni

Benar benar telah melakukan kegiatan obserfasi, wawancara, dan dokumentasi guna

Memperoleh data-data, keterangan dan pendapat, kami sehubungan dengan

Penyusunan skripsi yang berjudul "MAKNA SIMBOLIK KAIN SONGKET SUKU SASAK DESA SUKARARA LOMBOK "

Demikian surat keterangan ini kami buat supaya dipergunakan sebagaimana mestinya

Lombok.....februari 2017

responden



SURAT KETERANGAN

Kami yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Wan Febriana

Umur : 20

Alamat : Puyung

Pekerjaan : Swasta

Menerangkan Bahwa Siswa Berikut Ini :

Nama : Bayu Indra Pratama

NIM : 1220 7241 030

Prodi : Pendidikan Seni Kerajinan

Jurusan : Pendidikan Seni Rupa

Fakultas : Bahasa dan Seni

Benar benar telah melakukan kegiatan obserfasi,wawancara,dan dokumentasi guna

Memperoleh data-data,keterangan dan pendapat,kami sehubungan dengan

Penyusunan skripsi yang berjudul "MAKNA SIMBOLIK KAIN SONGKET SUKU SASAK DESA SUKARARA LOMBOK "

Demikian surat keterangan ini kami buat supaya dipergunakan sebagaimana mestinya

Lombok...~~20~~...februari 2017

responden



SURAT KETERANGAN

Kami yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Lala Damsiah
Umur : 41 tahun
Alamat : Dusun Bunsambang
Pekerjaan : Aparat Desa Sukarara

Menerangkan Bahwa Siswa Berikut Ini :

Nama : Bayu Indra Prabawa
NIM : 1220 7241 030
Prodi : Pendidikan Seni Kerajinan
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Bahasa dan Seni

Benar benar telah melakukan kegiatan obserfasi,wawancara,dan dokumentasi guna

Memperoleh data-data,keterangan dan pendapat,kami sehubungan dengan

Penyusunan skripsi yang berjudul "MAKNA SIMBOLIK KAIN SONGKET SUKU SASAK DESA SUKARARA LOMBOK "

Demikian surat keterangan ini kami buat supaya dipergunakan sebagaimana mestinya

Lombok..23..februari 2017

responden



SURAT KETERANGAN

Kami yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Sumiati
Umur : 48 tahun
Alamat : Puyung
Pekerjaan : Swasta

Menerangkan Bahwa Siswa Berikut Ini :

Nama : Bayu Melra Pratama
NIM : 1220 7241 030
Prodi : Pendidikan Seni Kerajinan
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Bahasa dan seni

Benar benar telah melakukan kegiatan obserfasi,wawancara,dan deokumentasi guna

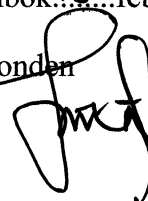
Memperoleh data-data,keterangan dan pendapat,kami sehubungan dengan

Penyusunan skripsi yang berjudul "MAKNA SIMBOLIK KAIN SONGKET SUKU SASAK DESA SUKARARA LOMBOK "

Demikian surat keterangan ini kami buat supaya dipergunakan sebagaimana mestinya

Lombok, 28 february 2017

responden



SURAT KETERANGAN

Kami yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Mardi
Umur : 48 tahun
Alamat : Puyung
Pekerjaan : Swasta

Menerangkan Bahwa Siswa Berikut Ini :

Nama : Bayu Indra Pratama
NIM : 1220 7241 030
Prodi : Pendidikan Seni Kerajinan
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Bahasa dan Seni

Benar benar telah melakukan kegiatan obserfasi,wawancara,dan deokumentasi guna

Memperoleh data-data,keterangan dan pendapat,kami sehubungan dengan

Penyusunan skripsi yang berjudul "MAKNA SIMBOLIK KAIN SONGKET SUKU SASAK DESA SUKARARA LOMBOK "

Demikian surat keterangan ini kami buat supaya dipergunakan sebagaimana mestinya

Lombok...~~28~~...februari 2017

responden



SURAT KETERANGAN

Kami yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Manggis
Umur : 32 tahun
Alamat : Puyung
Pekerjaan : Swasta

Menerangkan Bahwa Siswa Berikut Ini :

Nama : Bayu Indra Prabawa
NIM : 1220 7241 030
Prodi : Pendidikan seni kerajinan
Jurusan : Pendidikan Seni Kupa
Fakultas : Bahasa dan Seni

Benar benar telah melakukan kegiatan obserfasi,wawancara,dan deokumentasi guna

Memperoleh data-data,keterangan dan pendapat,kami sehubungan dengan

Penyusunan skripsi yang berjudul "MAKNA SIMBOLIK KAIN SONGKET SUKU SASAK DESA SUKARARA LOMBOK "

Demikian surat keterangan ini kami buat supaya dipergunakan sebagaimana mestinya

Lombok...²⁸...februari 2017

responden



SURAT KETERANGAN

Kami yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rakhah
Umur : 26 th
Alamat : Puyung
Pekerjaan : Swasta

Menerangkan Bahwa Siswa Berikut Ini :

Nama : Bayu Indra Pratomo
NIM : 1220 4241 030
Prodai : Pendidikan Seni Kerajinan
Jurusan : Pendidikan seni Rupa
Fakultas : Bahasa dan Seni

Benar benar telah melakukan kegiatan obserfasi,wawancara,dan deokumentasi guna

Memperoleh data-data,keterangan dan pendapat,kami sehubungan dengan

Penyusunan skripsi yang berjudul "MAKNA SIMBOLIK KAIN SONGKET SUKU SASAK DESA SUKARARA LOMBOK "

Demikian surat keterangan ini kami buat supaya dipergunakan sebagaimana mestinya

Lombok...~~20~~...februari 2017

responden

